

**NILAI-NILAI MORAL PADA NOVEL *LAYANGAN PUTUS*
KARYA MOMMY ASF KAJIAN : SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS



Oleh:

SRI SUMARNI

NIM. 24062101105

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

**NILAI-NILAI MORAL PADA NOVEL *LAYANGAN PUTUS*
KARYA MOMMY ASF KAJIAN : SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum
Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

SRI SUMARNI

NIM. 24062101105

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Sri Sumarni, NIM 24062101105, dengan judul “*Nilai-Nilai Moral pada Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF Kajian: Sosiologi Sastra*” telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd
NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.Hum
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui
Kaprosdi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Nilai-nilai Moral pada Novel *Layangan Putus* Karya Mommy
ASF Kajian Sosiologi Sastra
Nama Mahasiswa : SRI SUMARNI
NIM : 24062101105

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

..... Penguji I
NIDN.

..... Penguji II
NIDN.

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

**SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SRI SUMARNI
NIM : 24062101105
Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Ds. Karangdinoyo RT 09/RW 03 Kec. Sumberrejo Kab.
Bojonegoro

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Nilai-nilai Moral Pada Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF Kajian: Sosiologi Sastra” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan

SRI SUMARNI
NIM. 24062101105

ABSTRAK

Sumarni, Sri. 2025. *Nilai-nilai Moral Pada Novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF Kajian : Sosiologi Sastra*. Tesis. : Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Kata Kunci : *Nilai Moral, Layangan Putus*

Latar belakang penelitian adalah nilai-nilai moral. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nilai kesetiaan dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. (2) Mendeskripsikan nilai kesabaran dalam pernikahan digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. (3) Mendeskripsikan nilai tanggung jawab dalam pernikahan digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. dianalisis berdasarkan teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan memanfaatkan teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann. Sumber data kata, kalimat wacana dalam teks penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher tahun 2020. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi data yang diperoleh dari novel dan teori yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini bahwa novel *Layangan Putus* menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam pernikahan dibangun dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membantu kita memahami bagaimana perbedaan kontruksi sosial ini dapat memicu konflik dan permasalahan dalam rumah tangga.

ABSTRACT

Sumarni, Sri. 2025. *Moral Values in the Novel "Layangan Putus" by Mommy ASF: A Sociological Literary Approach*. Thesis.: Master of Indonesian Language and Literature Education Program, Postgraduate Program, Darul 'Ulum Islamic University Lamongan. Supervisor: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Keyword : *Moral Values, Layangan Putus*

Background of this research is moral values. The objectives of this study are (1) To describe the value of loyalty in marriage as depicted in the novel “*Layangan Putus*” by Mommy ASF. (2) To Describe the value of patience in marriage as depicted in the novel “*Layangan Putus*” by Mommy ASF. (3) To describe the value of responsibility in marriage as depicted in the novel “*Layangan Putus*” by Mommy ASF, analyzed based on Peter L.Berger and Thomas Luckmann’s social construction theory.

This study uses a sociological approach by utilizing Berger and Luckmann’s social construction theory. The source of data in the form of words, sentences, and discourse in the research text is the novel “*Layangan Putus*” by Mommy ASF, published by RDM Publisher in 2020. Data were obtained through reading and note-taking techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The validity of the data was obtained through data triangulation techniques obtained from relevant books.

The results of this research that Novel *Layangan Putus* illustrate how values such as loyalty, patience, and responsibility in marriage are built and interpreted differently by each individual. The social construction theories of Peter L. Berger and Thomas Luckmann help us understand how these differences in social constructs can trigger conflicts and problems in the household.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis yang berjudul *Nilai-nilai Moral Pada Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF Kajian : Sosiologi Sastra*

Dalam penyusunan proposal tesis ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin memberikan hormat serta mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Afif Hasbullah, S.H., M.Hum, selaku ketua Senat Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
2. Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
3. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd, selaku Direktur sekolah pascasarjana
4. Dr. H. Sariban, M.Pd. selaku ketua program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
5. Segenap staf pengajar dan pengelola Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
6. Dr. H. Sariban, M.Pd dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum, selaku dosen pembimbing proposal tesis yang telah memberikan arahan, bimbingan dan pencerahan yang sangat berharga.
7. Segenap keluarga tercinta Bapak, Ibu, Suami tercinta (Eko Sucahyo) dan anak-anakku tersayang (Anggita A.P.C dan Keyla Az Zahra C.)

Lamongan, 1 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Relevan Terdahulu	10
B. Kajian Sosiologi Sastra	12
C. Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra	14
D. Sosiologi Sastra.....	16
E. Kepengarangan Mommy ASF	17
F. Kerangka Berfikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Instrumen Penelitian	34

E. Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN	42
A. Nilai Kesetiaan Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF	42
B. Nilai Kesabaran Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF	64
C. Nilai Tanggung jawab Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF	80
D. Refleksi Sosial dalam Novel Layangan Putus	98
F. Fungsi Moral Karya Sastra	98
BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran	102
C. Implikasi Teoritis	103
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
Lampiran 1: Sinopsis <i>Layangan Putus</i>	111
Lampiran 2: Korpus Data	113
Lampiran 3: Biografi Mommy ASF	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
Tabel 3.1 Nilai Kesetiaan dalam Pernikahan	33
Tabel 3.2 Nilai Kesabaran dalam Pernikahan	33
Tabel 3.3 Nilai Tanggung Jawab dalam Pernikahan	34
Tabel 3.4 Data Instrumen Penelitian	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Kerangka Berpikir	20
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis <i>Layangan Putus</i>	111
Lampiran 2: Korpus Data	113
Lampiran 3: Biografi Mommy ASF	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, nilai sosial, dan pandangan hidup yang dapat memberikan pengaruh bagi pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral adalah novel. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, novel mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas sosial.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang lahir dari realitas sosial yang sedang hangat diperbincangkan, yaitu persoalan rumah tangga, pengkhianatan, dan perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan harga diri dan masa depan anak-anaknya. Novel ini tidak hanya menarik perhatian karena latar belakang kisah nyatanya, tetapi juga karena keberhasilannya menggugah emosi dan empati pembaca terhadap persoalan moral yang dihadapi tokoh utamanya.

Para peneliti banyak memilih novel "Layangan Putus" karya Mommy ASF sebagai objek penelitian karena beberapa alasan utama yang membuatnya menarik dari berbagai sudut pandang :

1. Popularitas dan Fenomena Sosial

"Layangan Putus" awalnya viral di media sosial dan kemudian diadaptasi menjadi *web series* yang sangat populer. Popularitas masif ini menjadikannya fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Peneliti tertarik untuk memahami mengapa cerita ini begitu resonates dengan masyarakat, terutama kaum perempuan, dan bagaimana ia memengaruhi pandangan publik tentang isu-isu rumah tangga, perselingkuhan, dan peran gender. Novel ini merefleksikan realitas sosial yang banyak terjadi di masyarakat, sehingga relevan untuk diteliti.

2. Isu Gender dan Feminisme

Novel ini secara eksplisit mengangkat isu ketidakadilan gender dan feminisme. Tokoh Kinan sering digambarkan sebagai wanita yang sabar, setia, cerdas, dan mandiri, namun harus menghadapi pengkhianatan dari suaminya. Peneliti sering menganalisis bagaimana citra wanita digambarkan dalam novel ini, baik dari perspektif fisik, psikologis, maupun sosial. Isu-isu tentang penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan di dalam keluarga dan masyarakat, serta kemandirian perempuan dalam menghadapi konflik, menjadi fokus kajian yang kuat.

3. Nilai-nilai Pendidikan dan Moral

Novel ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter dan moral yang dapat diidentifikasi, seperti nilai religius, kejujuran, kesetiaan, tolong-menolong, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini disampaikan oleh pengarang dan implikasinya terhadap pembaca, bahkan dalam konteks pembelajaran sastra.

Penulis memilih novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai objek penelitian karena novel ini tidak hanya menyuguhkan konflik rumah tangga yang realistis dan menyentuh, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang relevan untuk dianalisis secara lebih mendalam, terutama dalam konteks perjuangan perempuan dan dinamika keluarga modern.

4. Gaya Bahasa dan Penyampaian Emosi

Mommy ASF menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun sangat menyentuh. Banyak bagian dalam novel ini yang menggugah empati pembaca. Hal ini menjadi bahan yang menarik untuk dianalisis dari aspek stilistika atau gaya bahasa.

Dalam perspektif sosiologi sastra, *Layangan Putus* memuat berbagai nilai moral yang mencerminkan pandangan masyarakat mengenai etika, tanggung jawab, dan peran gender dalam institusi keluarga. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi unsur penting yang ditonjolkan dalam konflik-konflik cerita. Penggambaran tokoh Kinan sebagai sosok istri dan ibu yang tegar, serta tokoh suami yang tergelincir dalam perselingkuhan, menjadi cerminan krisis nilai dalam masyarakat modern yang sarat akan dinamika sosial dan budaya patriarki.

Penelitian terhadap nilai-nilai moral dalam novel ini penting untuk mengkaji bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium edukatif dan reflektif terhadap realitas sosial. Selain itu, melalui kajian sosiologi sastra, pembaca diajak untuk memahami bahwa persoalan moral dalam karya sastra memiliki relevansi

yang kuat terhadap kehidupan nyata, sehingga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Penciptaan karya sastra yang menjadi sebuah cerita tidak lepas dari proses daya imajinasi pengarang. Seorang pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pengarang dengan masyarakat. Sehingga ide-ide imajinatif dari seorang pengarang diperoleh dari persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara pengarang, karya sastra dan masyarakat dapat diwadahi melalui suatu kajian yaitu kajian sosiologi sastra. Sastra memiliki hubungan dengan sistem sosial budaya sehingga sastra hidup dalam masyarakat dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi (Kurniawan, 2012: 3).

Karya sastra sebagai bagian gambaran kehidupan hasil ekspresi seorang pengarang yang dihadirkan dalam kehidupan penuh warna berasal dari rasa kegelisahan pengarang. Hasil karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang dapat digunakan masyarakat sebagai hiburan atau keperluan penelitian. Ide terciptanya sebuah karya berasal dari pengalaman batin pengarang berupa permasalahan yang dialami atau berdasarkan pengamatan yang diuraikan ke dalam bentuk tulisan.

Karya sastra yang dapat dinikmati masyarakat salah satunya yaitu novel. Novel menjadi hasil karya sastra yang memberikan pemahaman dalam menyikapi kehidupan melalui daya imajinasi pengarang. Novel menarik untuk digunakan sebagai objek kajian penelitian. Karena kehadiran novel merepresentasikan wujud

cerminan kehidupan yang berisi dunia imajinasi pengarang disusun berdasarkan unsur-unsur instrinsiknya (Nurgiyantoro 2007 : 56).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terbaru terus menyoroti bahwa perceraian dapat memiliki dampak yang kompleks dan beragam pada individu, anak-anak, dan masyarakat. Meskipun perceraian mungkin tak terhindarkan dalam beberapa kasus, penting untuk memahami potensi dampaknya dan mencari dukungan yang tepat untuk meminimalkan efek negatifnya. Untuk itu nilai-nilai moral yang terkandung dalam pernikahan menarik untuk diteliti karena bagian dari pembentukan realitas sosial.

Proses pembentukan realitas sosial inilah yang menjadi fokus utama teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menawarkan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana makna, termasuk nilai-nilai moral seperti kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam pernikahan, dibentuk, dipertahankan, dan diinternalisasi oleh individu. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk nilai-nilai moral, bukanlah sesuatu yang *given* atau *taken for granted*, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dan direinterpretasi dalam interaksi antar individu.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan representasi yang menarik untuk dikaji melalui lensa teori konstruksi sosial. Novel ini menggambarkan kompleksitas hubungan pernikahan, di mana nilai-nilai ideal seperti kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab diuji oleh berbagai tantangan. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menyajikan potret bagaimana nilai-nilai

tersebut dibangun, diinterpretasi, dan direkonstruksi dalam konteks kehidupan rumah tangga yang mengalami krisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, serta bagaimana nilai-nilai tersebut merefleksikan kondisi sosial masyarakat kontemporer melalui pendekatan sosiologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai kesetiaan dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?
2. Bagaimanakah nilai kesabaran dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?
3. Bagaimanakah nilai tanggung jawab dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai kesetiaan dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.
2. Mendeskripsikan nilai kesabaran dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

3. Mendeskripsikan nilai tanggung jawab dalam pernikahan yang digambarkan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat dan diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra sosiologi sastra, serta untuk kepentingan Pendidikan karakter. Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra, dengan menambah wawasan tentang bagaimana nilai-nilai moral dipresentasikan dalam karya sastra modern Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

- a) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca dan kritikus sastra mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Layangan Putus*.
- b) Menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai isu-isu moral dan social yang diangkat dalam novel, khususnya terkait dengan dinamika keluarga dan pernikahan.
- c) Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji karya sastra populer dengan fokus pada nilai-nilai moral dan konteks sosial.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral dalam novel *Layangan Putus* dari perspektif sosiologi sastra.

Nilai-nilai moral adalah prinsip atau standar perilaku yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi tindakan dan keputusan individu. Nilai-nilai moral diartikan sebagai prinsip-prinsip atau keyakinan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tindakan yang dianggap terpuji atau tercela yang diekspresikan dan direpresentasikan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Nilai-nilai ini akan diidentifikasi melalui analisis terhadap perilaku, ucapan, dan pemikiran tokoh-tokoh dalam novel, serta melalui narasi dan pesan-pesan implisit yang disampaikan oleh pengarang. Contoh nilai-nilai moral yang mungkin dianalisis meliputi kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, pengorbanan, dan konsekuensi dari tindakan amoral seperti perselingkuhan.

Nilai moral adalah ajaran atau prinsip tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia. Dalam karya sastra, nilai moral disampaikan melalui alur, tokoh, konflik, dan latar. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995), nilai moral dalam karya sastra merupakan pesan yang berkaitan dengan etika, akhlak, dan perilaku manusia yang bisa dijadikan pembelajaran bagi pembaca.

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kritik sastra yang meneliti hubungan antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana sastra merefleksikan, memengaruhi, atau dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan moral suatu masyarakat. Kajian Sosiologi Sastra pada pendekatan analisis karya sastra yang memahami novel *Layangan Putus* sebagai produk dan refleksi dari kondisi sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan prinsip-prinsip sosiologi sastra untuk mengaitkan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Analisis akan berfokus pada bagaimana novel ini mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, bagaimana nilai-nilai tersebut dikritisi atau didukung oleh pengarang melalui karyanya, dan bagaimana karya sastra ini berpotensi berinteraksi dengan nilai-nilai yang dianut oleh pembacanya.

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan realitas masyarakat. Menurut Alan Swingewood (1972), sosiologi sastra mencakup tiga pendekatan utama:

- Sastra sebagai cermin masyarakat.
- Pengaruh sosial terhadap proses kreatif pengarang.
- Fungsi sosial karya sastra dalam masyarakat.

Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial, budaya, dan ideologi zaman ketika karya itu ditulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan Terdahulu

Penulis akan memaparkan beberapa penelitian sejenis atau penelitian relevan yang pernah dilakukan serta menjabarkan kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Moch. Mufidun (2022) dengan judul “Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel Mahaguru karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L Berger)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pada tokoh utama dalam novel Mahaguru karya Damien Dematra berupa proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger. Artikel ini diterbitkan di Jurnal BAPALA, Vol. 9 No. 3 (2022): Edisi Yudisium 2022. Sumber utama teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang sering dirujuk dalam penelitian adalah buku klasiknya yang ditulis bersama Thomas Luckmann, yaitu "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge".
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Maya nur (2024) dengan judul “Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Narasi 2021 karya Tenderlov”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada Novel Narasi 2021 karya Tenderlova dalam

perspektif sosiologi sastra, dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang dalam Novel Narasi 2021 Karya Tenderlova. Artikel ini merupakan karya ilmiah dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Fakultas Bahasa dan Sains.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rizka Maharani dan Emidar (2024) dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra”. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga, mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8, Nomor 1 (2024).

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan	Temuan	Kontribusi
1	Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel Mahaguru karya Damien Dematra	Menggunakan pendekatan sosiologi sastra. - Menganalisis tokoh dalam novel.	Fokus pada novel yang berbeda. - Secara spesifik menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.	Tokoh utama dalam novel Mahaguru mengalami proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam membentuk identitasnya	Memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas tokoh utama dibangun melalui proses konstruksi sosial.
2	Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Narasi	Menggunakan pendekatan sosiologi sastra. - Menganalisis nilai-nilai	Fokus pada novel yang berbeda. - Menggunakan teori sosiologi sastra secara	Novel Narasi 2021 mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat	Memberikan pemahaman tentang metode penelitian yang

	2021 karya Tenderlova	moral dalam novel.	umum, tidak terpaku pada teori konstruksi sosial Berger		digunakan dalam penelitian.
3	Nilai-nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra	Menganalisis nilai-nilai moral dalam novel.	Fokus pada novel yang berbeda. - Tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan sosiologi sastra, meskipun analisis nilai moral memiliki keterkaitan dengan sosiologi sastra.	Novel Orang-Orang Biasa mengandung nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.	Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Orang-Orang Biasa dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

B. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial. Alan Swingewood (1972) menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga fokus utama:

- Sastra sebagai cermin masyarakat.
- Sastra sebagai produk pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.
- Sastra sebagai alat untuk memengaruhi masyarakat.

Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis bagaimana novel *Layangan Putus* mencerminkan dan merepresentasikan

nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Tujuan utama sosiologi sastra adalah untuk memahami bagaimana sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, serta bagaimana sastra dapat menjadi jendela untuk memahami dinamika sosial yang kompleks. Ia berusaha untuk mengungkap hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra mencakup berbagai aspek, termasuk pengarang sebagai bagian dari masyarakat dan bagaimana latar belakang sosialnya mempengaruhi karya sastra, karya sastra sebagai representasi realitas sosial dan ideologi yang berkembang di masyarakat, pembaca sebagai kelompok sosial dengan interpretasi yang berbeda-beda terhadap karya sastra, industri sastra sebagai institusi sosial yang mempengaruhi produksi dan distribusi karya sastra, dan fungsi sastra sebagai agen perubahan sosial dan kritik terhadap ketidakadilan.

Beberapa tokoh penting dalam sosiologi sastra antara lain Karl Marx dengan teori materialisme historisnya, Georg Lukács dengan konsep realisme sosialis, Lucien Goldmann dengan teori strukturalisme genetik, dan Pierre Bourdieu dengan konsep modal simbolik dan habitus.

Metode penelitian dalam sosiologi sastra bervariasi, antara lain analisis tekstual, analisis konteks sosial, survei dan wawancara, serta studi kasus. Analisis tekstual memperhatikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, sementara analisis konteks sosial mengkaji latar

belakang karya sastra. Survei dan wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi pembaca, dan studi kasus dilakukan terhadap pengarang, karya sastra, atau fenomena sastra tertentu.

Swingewood (dalam Faruk, 2010: 3) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

C. Nilai-Nilai Moral dalam Karya Sastra

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995), nilai moral dalam karya sastra adalah pesan-pesan yang berhubungan dengan akhlak, etika, dan perilaku manusia. Nilai-nilai moral bisa disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh, peristiwa, dan dialog.

Beberapa jenis nilai moral yang umum ditemukan dalam sastra antara lain:

a. Kesetiaan

Pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menekankan bahwa realitas sosial, termasuk nilai-nilai dalam pernikahan, dikonstruksi melalui interaksi sosial dan institusi budaya. Dalam konteks pernikahan, kesetiaan merupakan salah satu norma yang terbentuk dari kesepakatan sosial yang terus direproduksi melalui

bahasa, simbol, dan praktik sehari-hari. Kesetiaan dalam pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai hasil dari internalisasi nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial, agama, dan budaya. Dalam sosiologi sastra, karya sastra sering merepresentasikan kesetiaan sebagai konstruksi yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan perubahan zaman.

b. Kesabaran

Kesabaran dalam pernikahan juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan nilai budaya yang diwariskan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kesabaran sebagai nilai dalam pernikahan diinstitusikan melalui norma agama, etika sosial, dan peran gender yang dilembagakan oleh masyarakat. Kesabaran sering digambarkan dalam sastra sebagai elemen penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter, konflik ekonomi, atau masalah komunikasi. Sastra dapat menjadi medium yang menunjukkan bagaimana kesabaran bukan hanya sekadar ketahanan individu, tetapi juga hasil dari proses sosialisasi dan ekspektasi sosial terhadap pasangan suami istri.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam pernikahan juga dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dilembagakan melalui interaksi sosial dan

norma budaya. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, individu belajar tentang tanggung jawab dalam pernikahan melalui proses sosialisasi sejak kecil, baik melalui pengamatan terhadap orang tua, pendidikan formal, maupun representasi dalam media dan sastra. Karya sastra sering menggambarkan bagaimana tanggung jawab dalam pernikahan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Peran suami dan istri dalam memenuhi tanggung jawab mereka sering kali ditentukan oleh norma gender yang berlaku dalam masyarakat tertentu, yang terus direproduksi dan diperkuat melalui praktik budaya. Dalam penelitian ini, pengkajian nilai moral bertujuan untuk melihat bagaimana tokoh dan konflik dalam cerita membawa pesan moral tertentu.

D. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip sosiologi sastra untuk mengaitkan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel dengan konteks social yang melatarbelakanginya. Analisis akan berfokus pada bagaimana novel ini mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, bagaimana nilai-nilai tersebut dikritisi atau didukung oleh pengarang melalui karyanya, dan bagaimana karya sastra ini berpotensi berinteraksi dengan nilai-nilai yang dianut oleh pembacanya.

Teori tokoh dan penokohan digunakan untuk memahami karakterisasi dalam novel. Abrams (1981) menyebutkan bahwa tokoh adalah perpanjangan nilai, ideologi, dan konflik yang ingin disampaikan

oleh pengarang. Penokohan dapat dilakukan secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit), melalui tindakan, ucapan, atau reaksi tokoh lain. Demikian pula alur cerita (plot) berperan penting dalam membangun ketegangan dan konflik yang menjadi wahana penyampaian nilai moral.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), masyarakat adalah produk sosial yang dikonstruksi melalui interaksi antarindividu. Sastra sebagai bentuk ekspresi budaya dan sosial juga merepresentasikan proses konstruksi nilai dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai moral dalam novel *Layangan Putus* dianalisis sebagai refleksi sekaligus konstruksi ulang terhadap norma sosial dan peran gender.

E. Kepengarangan Mommy ASF

Drh. Eka Nur Prasetyawati, atau yang dikenal dengan nama pena **Mommy ASF**, adalah seorang penulis yang namanya melambung berkat novel **Layangan Putus**. Kisah di balik karyanya ini sangat berkaitan erat dengan perjalanan hidupnya, dari seorang ibu rumah tangga hingga menjadi penulis sukses.

Mommy ASF adalah seorang dokter hewan lulusan Universitas Udayana. Setelah menikah dan memiliki anak, beliau sempat menghentikan profesi sebagai dokter hewan untuk fokus menjadi ibu rumah tangga. Beliau dikaruniai empat orang anak yang namanya menjadi

inspirasi dari nama penanya (Ammar, Salman, dan inisial nama anaknya yang lain, sehingga menjadi ASF).

Kehidupan rumah tangganya berubah drastis setelah ia mengetahui adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Kisah pahit ini, yang juga mencakup perceraian, menjadi inspirasi utama dari novel *Layangan Putus*. Awalnya, ia menulis cerita ini di sebuah grup kepenulisan di Facebook sebagai terapi untuk melampiaskan perasaannya. Tanpa disangka, ceritanya menjadi viral dan mendapatkan respons luar biasa dari warganet.

Perjalanan Setelah "Layangan Putus" viral, cerita tersebut kemudian diterbitkan menjadi novel pada tahun 2020. Kesuksesan novel ini berlanjut saat diadaptasi menjadi serial web yang sangat populer.

Novel ini mengandung berbagai nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang dapat dijadikan acuan umat muslim. Novel ini mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kesetiaan, kesabaran dan tanggung jawab.

Selepas perceraian, Mommy ASF kembali memulai hidup baru bersama keempat anaknya. Beliau pindah dari Bali ke Malang, Jawa Timur, dan kembali menekuni profesi lamanya sebagai dokter hewan. Ia bahkan mendirikan klinik hewan sendiri yang bernama **Luna Pethouse**.

Meskipun menghadapi kesulitan di awal, termasuk masalah finansial, ia berjuang untuk bangkit dan menghidupi anak-anaknya. Kisah perjuangannya ini menjadi inspirasi bagi banyak orang.

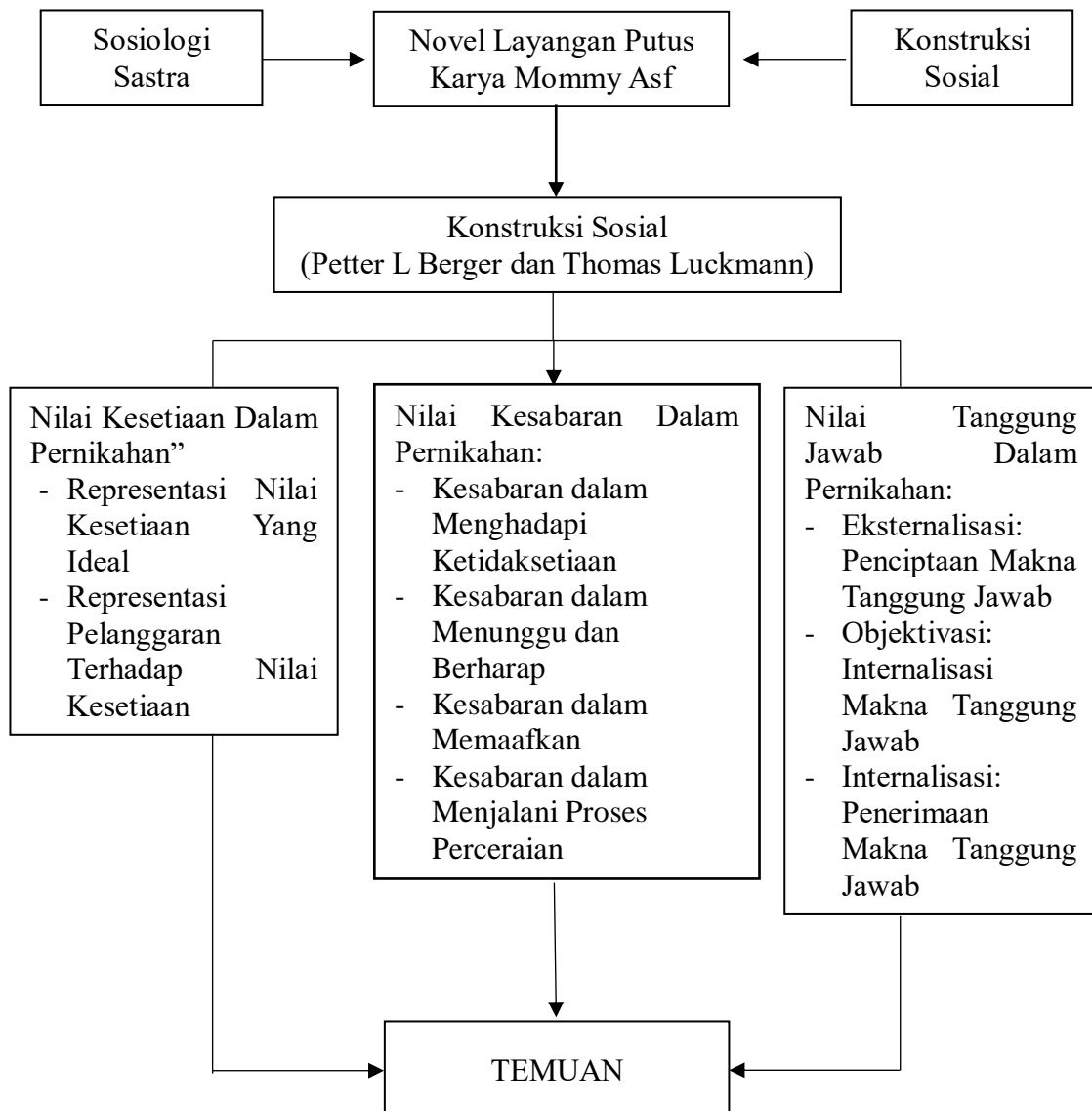
Hingga saat ini, Mommy ASF dikenal sebagai sosok wanita yang tangguh dan mandiri. Ia menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu tunggal, dokter hewan, dan penulis. Hubungannya dengan anak-anaknya tetap terjalin baik.

Meskipun kisah dalam novelnya penuh dengan luka, kesuksesan yang ia raih telah memberinya kesempatan untuk mewujudkan impiannya, seperti bisa bepergian ke Cappadocia, Turki, yang pernah menjadi salah satu impian tokoh dalam novelnya. Mommy ASF terus menjalani hidupnya dengan semangat, menjadikan anak-anaknya sebagai prioritas utama dan terus berkarya.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai moral dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf, dengan kajian sosiologi sastra yang menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang nilai moral dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf yang menjadi tujuan utama penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas, kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sastra dapat mencerminkan dan mengonstruksi nilai-nilai sosial.
- Novel *Layangan Putus* sebagai teks sastra mencerminkan problematika moral dalam rumah tangga dan masyarakat.

- Nilai-nilai moral seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kesetiaan dianalisis melalui tokoh, alur, dan konflik cerita.
- Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis mendalam atas keterkaitan antara teks dan konteks sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui pendekatan sosiologi sastra. Kerangka berpikir ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa karya sastra, termasuk novel populer, tidak tercipta dalam ruang hampa sosial. Novel ini diyakini merefleksikan, menginterpretasi, atau bahkan mengkritisi nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada konteks waktu penulisannya dan penerimaannya. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan untuk menghubungkan unsur-unsur intrinsik novel dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Secara garis besar, kerangka berpikir penelitian novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF: Penelitian ini menjadikan novel *Layangan Putus* sebagai objek utama analisis. Novel ini dipilih karena popularitasnya dan isu-isu moral serta sosial yang diangkatnya, yang diduga kuat berakar pada realitas masyarakat Indonesia.

Kesimpulan: Penelitian ini merangkum temuan utama mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Layangan Putus* melalui kajian sosiologi sastra, serta implikasinya terhadap pemahaman nilai-nilai moral dalam konteks sosial Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis berdasarkan cara kerja teori sosiologi sastra. Objek material penelitian ini adalah novel *Layangan Putus*. Novel tersebut menjadi data utama pada penelitian ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010:47) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra sumber datanya adalah karya sastra itu sendiri. Pemahaman data dalam penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Sifat deskriptif interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data tekstual secara komprehensif, serta menghubungkannya dengan kerangka teoretis sosiologi sastra.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian.

Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Edi Subroto, 1992: 34). Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban

terhadap masalah yang diteliti. Data adalah bagian-bagian isi novel yang mengandung unsur-unsur yang diteliti. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan bersumber dari karya sastra, maka data bukan berupa angka, tetapi berupa kata-kata, dialog, narasi, atau adegan yang terdapat dalam teks novel. Contoh Data dalam Penelitian “Nilai-Nilai Moral dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF” Jika fokus penelitian adalah nilai-nilai moral, maka data yang dimaksud mencakup:

- Ucapan tokoh yang mencerminkan nilai kesetiaan, kesabaran, tanggung jawab, atau keadilan.
Contoh: Dialog tokoh Kinan yang menunjukkan kesetiaan terhadap keluarga.
- Tindakan tokoh yang menunjukkan perilaku bermoral atau sebaliknya.
Contoh: Perjuangan tokoh utama mempertahankan pernikahan meskipun dikhianati.
- Narasi atau deskripsi dari penulis yang mengandung pesan moral.
Contoh: Deskripsi penggambaran penderitaan akibat pengkhianatan pasangan.

Jenis-Jenis Data yang digunakan dalam penelitian :

- Data Primer: Kutipan atau bagian dari novel *Layangan Putus* secara langsung. Ini adalah sumber utama.
- Data Sekunder: Informasi dari buku teori sastra, jurnal, artikel, atau penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung analisis, seperti teori nilai moral dari tokoh seperti Notonegoro atau Ki Hajar Dewantara.

Syarat data yang layak digunakan dan diambil dari novel harus:

- Relevan dengan fokus penelitian (dalam hal ini: nilai-nilai moral),
- Mewakili konteks cerita secara utuh,
- Bisa dianalisis dengan teori yang digunakan.

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publishers, dengan tebal 244 halaman. Data yang akan dianalisis berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung dialog, narasi, deskripsi tokoh, dan peristiwa yang dianggap relevan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai moral.

Selain sumber data utama, penelitian ini juga dapat memanfaatkan sumber data sekunder berupa:

- Kajian pustaka yang relevan dengan nilai-nilai moral, sosiologi sastra, dan penelitian tentang karya sastra populer Indonesia.
- Artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas konteks sosial, budaya, agama, dan hukum di Indonesia yang mungkin relevan dengan isu-isu dalam novel.
- Ulasan atau kritik terhadap novel *Layangan Putus* yang dapat memberikan perspektif awal mengenai aspek moral dan sosial dalam karya tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis) terhadap teks novel.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF adalah :

1. Teknik Baca

Membaca menjadi inti dari analisis dokumen. Ini bukan sekadar membaca biasa, melainkan sebuah proses yang sistematis dan bertujuan. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang teknik membaca yang bisa anda terapkan:

a. Membaca Menyeluruh (Pembacaan Awal)

Tahap pertama adalah membaca novel dari awal hingga akhir tanpa terlalu banyak berhenti. Tujuannya adalah untuk:

- Mendapatkan Gambaran Umum: Pahami alur cerita secara keseluruhan, siapa saja karakter utamanya, di mana dan kapan cerita berlangsung, serta konflik-konflik besar yang terjadi.
- Merangkai Keterkaitan: Tangkap benang merah narasi dan bagaimana peristiwa-peristiwa saling berhubungan. Ini penting untuk memahami konteks sebelum masuk ke detail.
- Menemukan Fokus Awal: Setelah membaca keseluruhan, Anda mungkin akan mulai memiliki ide awal tentang isu, tema, atau aspek tertentu dari novel yang ingin Anda teliti lebih dalam.

b. Membaca Kritis dan Analitis (Pembacaan Berulang dengan Fokus)

Setelah mendapatkan gambaran umum, Anda perlu membaca novel ini berkali-kali dengan kaca mata yang lebih kritis dan analitis. Ini adalah tahap paling krusial. Anda akan membaca dengan tujuan mencari data spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian Anda.

Berikut adalah beberapa sub-teknik dalam membaca kritis dan analitis:

- Membaca Fokus pada Karakter:
 - Identifikasi: Siapa saja karakter utama (Kinan, Aris) dan pendukung?
 - Deskripsi Fisik & Psikis: Bagaimana mereka digambarkan (fisik, sifat, kepribadian)? Apakah ada perubahan karakter sepanjang cerita?
 - Motivasi & Konflik: Apa yang mendorong tindakan mereka? Konflik internal atau eksternal apa yang mereka alami?
 - Hubungan Antar Karakter: Bagaimana hubungan antara Kinan-Aris, Aris-Lydia, Kinan-anak-anak, dan karakter lainnya digambarkan?
- Membaca Fokus pada Tema dan Isu:
 - Perselingkuhan: Bagaimana fenomena perselingkuhan digambarkan? Dampaknya terhadap keluarga, korban, dan pelaku?
 - Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Non-Fisik: Jika ada, perhatikan bentuk-bentuk KDRT psikologis atau ekonomi yang mungkin muncul.

- Peran Perempuan dalam Pernikahan: Bagaimana novel ini merepresentasikan posisi dan perjuangan perempuan dalam rumah tangga?
- Dampak Perceraian: Bagaimana novel menggambarkan proses dan dampak perceraian, terutama bagi anak-anak?
- Isu Kepercayaan, Pengkhianatan, dan Pengampunan.
- Membaca Fokus pada Latar dan Setting:
 - Latar Tempat: Di mana saja peristiwa terjadi? Apakah tempat-tempat tersebut memiliki makna simbolis atau memengaruhi suasana cerita?
 - Latar Waktu: Kapan cerita berlangsung? Apakah ada kilas balik atau lompatan waktu?
 - Suasana: Bagaimana suasana yang dibangun oleh penulis (misalnya, tegang, sedih, putus asa, marah)? Elemen apa yang menciptakan suasana tersebut?
- Membaca Fokus pada Gaya Bahasa dan Narasi:
 - Sudut Pandang: Dari sudut pandang siapa cerita ini diceritakan (misalnya, orang pertama Kinan, orang ketiga)? Bagaimana hal ini memengaruhi persepsi pembaca?
 - Diksi dan Majas: Perhatikan pilihan kata dan penggunaan majas (metafora, simile, hiperbola, dll.) yang digunakan penulis. Apa efeknya terhadap cerita dan emosi pembaca?

- Simbolisme: Apakah ada objek, tindakan, atau karakter yang mungkin memiliki makna simbolis?

2. Tehnik Simak

Dalam penelitian novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, teknik simak sebenarnya adalah bagian integral dan tak terpisahkan dari teknik membaca kritis dan analitis yang telah dijelaskan sebelumnya. Istilah "simak" dalam konteks ini merujuk pada proses mendengarkan (secara metaforis) atau memerhatikan dengan saksama setiap detail, nuansa, dan makna yang terkandung dalam teks novel. Ini bukan sekadar membaca sekilas, melainkan sebuah aktivitas yang melibatkan perhatian penuh dan pemahaman mendalam.

Jadi, ketika kita bicara "teknik simak" dalam penelitian novel, itu berarti:

1. Simak Makna Denotatif dan Konotatif

Anda perlu menyimak tidak hanya apa yang tertulis secara harfiah (denotatif), tetapi juga makna tersirat atau asosiasi emosional yang muncul (konotatif).

- Denotatif: Simak apa yang terjadi (alur cerita), siapa yang melakukan apa (karakter), di mana (latar tempat), dan kapan (latar waktu). Misalnya, kalimat "Aris pulang larut malam" secara denotatif berarti Aris kembali ke rumah di waktu yang sudah sangat larut.
- Konotatif: Simak apa makna di balik fakta denotatif tersebut. Dalam konteks *Layangan Putus*, "Aris pulang larut malam" mungkin menyiratkan kecurigaan, ketidakpedulian, atau aktivitas lain yang disembunyikan.

Simak emosi Kinan saat menghadapi situasi ini, apakah ada kekecewaan, ketakutan, atau kemarahan yang tersirat dari deskripsi atau dialog.

2. Simak Nuansa Bahasa dan Gaya Penulisan

Penulis memilih kata-kata, frasa, dan struktur kalimat dengan tujuan tertentu. Teknik simak di sini berarti Anda harus peka terhadap pilihan gaya bahasa Mommy ASF.

- **Diksi (Pilihan Kata):** Perhatikan kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter, perasaan, atau situasi. Apakah kata-kata tersebut bersifat netral, positif, atau negatif? Misalnya, apakah Kinan digambarkan sebagai "rapuh" atau "tegar"? Bagaimana Aris digambarkan, sebagai "suami penyayang" atau "sosok manipulatif"?
- **Majas dan Gaya Retorika:** Simak penggunaan majas seperti metafora, simile, hiperbola, atau ironi. Bagaimana majas-majas ini memperkuat emosi, menggambarkan karakter, atau menyampaikan pesan tertentu? Contohnya, jika Kinan merasa seperti "layangan putus", itu adalah simile yang menyiratkan perasaan kehilangan kendali dan terombang-ambing.
- **Nada dan Suasana:** Bagaimana nada penceritaan yang dibangun oleh penulis? Apakah novel terasa sedih, marah, tegang, atau putus asa? Simak bagaimana penggunaan diksi dan deskripsi menciptakan suasana tersebut.
- **Sudut Pandang:** Perhatikan dari sudut pandang siapa cerita ini disajikan. Jika sering dari sudut pandang Kinan, ini berarti pembaca diajak untuk menyimak dan merasakan emosi serta pikiran Kinan secara lebih intens.

3. Simak Konsistensi dan Inkonsistensi

Sebagai peneliti, Anda perlu menyimak apakah ada konsistensi dalam penggambaran karakter, alur, dan tema.

- **Konsistensi Karakter:** Apakah perilaku karakter sesuai dengan penggambaran awal mereka, atau ada perubahan yang logis? Jika ada inkonsistensi, simak mengapa itu terjadi dan apa dampaknya pada cerita.
- **Konsistensi Plot:** Apakah ada lubang plot atau peristiwa yang tidak masuk akal? Menyaksikan inkonsistensi bisa menjadi poin menarik untuk analisis.
- **Pengulangan Pola:** Simak apakah ada pola perilaku, dialog, atau motif yang berulang. Pengulangan sering kali menandakan penekanan pada tema atau karakter tertentu.

4. Simak Implikasi dan Pesan

Lebih dari sekadar memahami apa yang terjadi, teknik simak juga berarti Anda mencoba menangkap apa implikasi dari cerita tersebut dan pesan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

- **Implikasi Sosial:** Apa yang novel ini katakan tentang isu perselingkuhan, pernikahan, atau peran gender dalam masyarakat?
- **Pesan Moral/Etika:** Apakah ada pesan moral atau etika yang tersirat dari konsekuensi tindakan para karakter?

- Dampak Emosional: Bagaimana novel ini memengaruhi emosi pembaca? Simak bagian-bagian yang paling membangkitkan empati, kemarahan, atau kesedihan.

Teknik simak dalam penelitian novel *Layangan Putus* adalah proses membaca yang sangat aktif, mendalam, dan reflektif. Ini melibatkan penggunaan indra penglihatan dan pemahaman kognitif untuk menangkap setiap detail, nuansa, dan makna yang tersembunyi dalam teks, yang pada akhirnya akan menjadi data berharga untuk analisis Anda

3. Tehnik Catat

Pencatatan Data: Mencatat dan mengumpulkan kutipan-kutipan teks yang telah diidentifikasi ke dalam catatan penelitian atau *database* data. Setiap kutipan akan dilengkapi dengan informasi mengenai halaman dan bagian teks yang relevan.

a. Membaca dengan Pencatatan (Annotasi dan Ekstraksi Data)

Membaca saja tidak cukup. Anda harus mencatat data yang relevan secara sistematis. Beberapa cara yang bisa dilakukan:

- Memberi Anotasi Langsung: Jika Anda memiliki salinan fisik novel, Anda bisa menggarisbawahi, melingkari, atau memberi catatan kecil di margin pada bagian-bagian yang penting.
- Membuat Catatan Terstruktur: Gunakan buku catatan, dokumen digital (Word, Google Docs), atau aplikasi khusus (misalnya, NVivo jika melakukan analisis kualitatif yang lebih kompleks). Buatlah kolom atau

kategori berdasarkan aspek yang Anda teliti (misalnya, "Kutipan Karakter Kinan", "Deskripsi Latar", "Peristiwa Konflik", "Gaya Bahasa Penulis").

- Mengutip Langsung: Selalu kutip bagian-bagian novel yang Anda anggap penting. Sertakan nomor halaman agar mudah dirujuk kembali.
- Membuat Peta Pikiran atau Bagan: Untuk melihat hubungan antar elemen cerita, Anda bisa membuat peta pikiran yang menghubungkan karakter, peristiwa, dan tema.

b. Membaca Inferensial (Penafsiran dan Kesimpulan)

Ini adalah tahap di mana Anda mulai menafsirkan data yang sudah Anda kumpulkan.

- Mencari Pola: Apakah ada pola berulang dalam perilaku karakter, penggunaan bahasa, atau pengembangan tema?
- Menghubungkan Data: Bagaimana data-data yang terpisah saling terkait dan membentuk gambaran yang lebih besar?
- Menarik Kesimpulan: Berdasarkan semua data yang terkumpul dan analisis Anda, apa kesimpulan yang bisa Anda tarik terkait dengan pertanyaan penelitian?

Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis (Edi Subroto, 1992: 41-42). Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

Adapun sistem pengkodean yang digunakan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Nilai Kesetiaan dalam Pernikahan

No.	Fokus 1, sub fokus 1	Kode Data	Data	Interpretasi
1.	Representasi Nilai Kesetiaan Yang Ideal	S.1.1		
2.	Representasi Pelanggaran Terhadap Nilai Kesetiaan	S.1.2		

Keterangan:

S.1 : Unsur Mikro

S.1.1 : Fokus 1, sub tanggung jawab

S.1.2 : Fokus 1, sub Representasi Pelanggaran Terhadap Nilai Kesetiaan

Tabel 3.2

Nilai Kesabaran dalam Pernikahan

No.	Fokus 1, sub fokus 2	Kode Data	Data	Interpretasi
1.	Kesabaran dalam Menghadapi Ketidaksetiaan	S.2.1		
2.	Kesabaran dalam Menunggu dan Berharap	S.2.2		
3.	Kesabaran dalam Memaafkan	S.2.3		
4.	Kesabaran dalam Menjalani Proses Perceraian	S.2.4		
5.	Kesabaran dalam Membangun Kembali Kehidupan	S.2.5		

Keterangan:

S.2 : Unsur Mikro

S.2.1 : Fokus 1, sub Kesabaran dalam Menghadapi Ketidaksetiaan

S.2.2 : Fokus 1, sub Kesabaran dalam Menunggu dan Berharap

S.2.3 : Fokus 1, sub Kesabaran dalam Memaafkan

S.2.4 : Fokus 1, sub Kesabaran dalam Menjalani Proses Perceraian

S.2.5 : Fokus 1, sub Kesabaran dalam Membangun Kembali Kehidupan

Tabel 3.3**Nilai Tanggung Jawab dalam Pernikahan**

No.	Fokus 1, sub fokus 3	Kode Data	Data	Interpretasi
1.	Eksternalisasi: Penciptaan Makna Tanggung Jawab	S.3.1		
2.	Objektivasi: Internalisasi Makna Tanggung Jawab	S.3.2		
3.	Internalisasi: Penerimaan Makna Tanggung Jawab	S.3.3		

Keterangan:

S.3 : Unsur Mikro

S.3.1 : Fokus 1, sub Eksternalisasi: Penciptaan Makna Tanggung Jawab

S.3.2 : Fokus 1, sub Objektivasi: Internalisasi Makna Tanggung Jawab

S.3.3 : Fokus 1, sub Internalisasi: Penerimaan Makna Tanggung Jawab

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun secara logis (Sugiono,2013). Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2013). Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahamidengan pengetahuan sematadan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yangdiperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,

Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono 2009: 308)

Tabel 3.4

**Data Instrumen Penelitian Tesis “Nilai-Nilai Moral pada Novel
Layangan Putus Karya Mommy ASF Kajian Sosiologi Sastra”**

No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Bobot (%)	Skor (1-5)	Keterangan / Uraian Penilaian
I.	Pendahuluan				
1.	Latar Belakang Masalah	Kejelasan dan relevansi isu nilai moral dan sosiologi sastra yang diangkat.	5		1: Tidak jelas/relevan. 3: Cukup jelas/relevan. 5: Sangat jelas, relevan, dan mendalam.
2.	Rumusan Masalah	Ketajaman, kejelasan, dan fokus pertanyaan penelitian.	5		1: Tidak jelas/fokus. 3: Cukup jelas/fokus 5: Sangat jelas, terukur, dan spesifik.
3.	Tujuan Penelitian	Kesesuaian dengan rumusan masalah dan kemampuannya untuk dicapai.	5		1: Tidak sesuai/tidak tercapai. 3: Cukup sesuai/dapat tercapai. 5: Sangat sesuai dan realistis.
4.	Manfaat Penelitian	Kontribusi teoritis dan praktis yang jelas.	5		1: Tidak ada manfaat. 3: Manfaat kurang jelas. 5: Manfaat sangat jelas dan signifikan.
II.	Kajian Pustaka & Kerangka Teori				
5.	Relevansi Teori	Penggunaan teori nilai moral dan sosiologi sastra yang relevan dan mutakhir.	10		1: Teori tidak relevan. 3: Teori cukup relevan. 5: Teori sangat relevan dan mendalam.
6.	Kedalaman Pembahasan Teori	Pemahaman dan elaborasi konsep-konsep kunci teori.	10		1: Pembahasan dangkal. 3: Pembahasan cukup. 5: Pembahasan sangat mendalam dan komprehensif.
7.	Keterkaitan	Kemampuan	5		1: Tidak ada

	Antar Konsep	menghubungkan konsep-konsep teori secara logis.			keterkaitan. 3: Keterkaitan kurang. 5: Keterkaitan sangat logis dan koheren.
III.	Metode Penelitian				
8.	Pendekatan Penelitian	Ketepatan penggunaan pendekatan kualitatif dan sosiologi sastra.	5		1: Tidak tepat. 3: Cukup tepat. 5: Sangat tepat dan argumentatif.
9.	Sumber Data	Kejelasan dan kelengkapan sumber data (novel "Layangan Putus").	5		1: Tidak jelas/lengkap. 3: Cukup jelas/lengkap. 5: Sangat jelas dan representatif.
10.	Teknik Pengumpulan Data	Ketepatan dan validitas teknik (misalnya, studi dokumen/analisis teks).	5		1: Tidak tepat/valid. 3: Cukup tepat/valid. 5: Sangat tepat, valid, dan sistematis.
11.	Teknik Analisis Data	Ketepatan dan sistematisasi teknik analisis data (misalnya, analisis isi, interpretasi sosiologis).	5		1: Tidak tepat/sistematis. 3: Cukup tepat/sistematis. 5: Sangat tepat, sistematis, dan logis.
IV.	Analisis dan Pembahasan				
12.	Identifikasi Nilai Moral	Ketepatan dan kelengkapan identifikasi nilai-nilai moral dalam novel.	10		1: Tidak tepat/lengkap. 3: Cukup tepat/lengkap. 5: Sangat tepat, komprehensif, dan didukung bukti.
13.	Analisis Sosiologi Sastra	Kedalaman analisis keterkaitan nilai moral dengan konteks sosial-budaya masyarakat.	15		1: Analisis dangkal/tidak relevan. 3: Analisis cukup. 5: Analisis sangat mendalam, kritis, dan relevan.
14.	Penggunaan	Keefektifan	5		1: Tidak efektif.

	Data/Kutipan	penggunaan kutipan dari novel sebagai bukti dan pendukung analisis.			3: Cukup efektif. 5: Sangat efektif dan relevan.
15.	Argumentasi dan Koherensi	Kekuatan argumentasi dan alur pemikiran yang logis dan koheren.	5		1: Argumentasi lemah/tidak koheren. 3: Cukup kuat/koheren. 5: Sangat kuat, logis, dan koheren.
V.	Kesimpulan dan Saran				
16.	Kesimpulan	Kesesuaian dengan rumusan masalah dan ringkasan temuan utama.	5		1: Tidak sesuai/tidak ringkas. 3: Cukup sesuai/ringkas. 5: Sangat sesuai, ringkas, dan menjawab masalah.
17.	Saran	Relevansi dan orisinalitas saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis.	5		1: Tidak relevan/orisinal. 3: Cukup relevan/orisinal. 5: Sangat relevan, orisinal, dan konstruktif.
VI.	Tata Tulis dan Bahasa				
18.	Bahasa	Kejelasan, ketepatan, dan keefektifan penggunaan bahasa Indonesia.	5		1: Banyak kesalahan. 3: Cukup baik. 5: Sangat baik, baku, dan mudah dipahami.
19.	Tata Tulis & Referensi	Kepatuhan terhadap pedoman penulisan ilmiah dan konsistensi sitasi/daftar pustaka.	5		1: Banyak kesalahan. 3: Cukup baik. 5: Sangat rapi, konsisten, dan akurat.
Total Skor			100		

Panduan Skor:

- **1:** Sangat Kurang / Tidak Memenuhi
- **2:** Kurang Memenuhi
- **3:** Cukup Memenuhi
- **4:** Baik / Memenuhi
- **5:** Sangat Baik / Sangat Memenuhi

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Artinya, data yang diperoleh akan dibandingkan dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori pendukung, antara lain teori sosiologi sastra, teori nilai moral, dan teori karakterisasi tokoh. Dengan demikian, hasil analisis menjadi lebih kuat, obyektif, dan ilmiah.

Teknik Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penelitian, dan triangulasi teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik simak, pustaka dan catat . Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipaduka untuk mengecek data-data yang telah diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Subjek uji kelayakan pada uji ahli (validator) penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Tingkat Pendidikan terakhir adalah magister pendidikan,
- b. Validator yang diharapkan meliputi dosen jurusan Bahasa Indonesia,

c. Metode penelitian divalidasi oleh dosen / pakar, data penelitian divalidasi oleh dosen pembimbing, teori penelitian divalidasi oleh dosen / pakar.

Selain itu untuk memastikan keabsahan dan keandalan data dalam penelitian kualitatif ini, beberapa strategi akan diterapkan:

1. Ketekunan Pengamatan: Melakukan pembacaan dan analisis data secara cermat dan berulang untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap teks novel.
2. Triangulasi Sumber: Membandingkan temuan analisis dari teks novel dengan sumber data sekunder seperti kajian pustaka dan ulasan kritikus untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.
3. Diskusi dengan Pakar/Pembimbing: Mendiskusikan temuan awal dan interpretasi data dengan pembimbing atau ahli di bidang sosiologi sastra atau studi literatur untuk mendapatkan umpan balik dan validasi.
4. Deskripsi yang Mendalam (Thick Description): Menyajikan deskripsi yang detail dan kaya mengenai konteks, kutipan data, dan proses analisis untuk memungkinkan pembaca menilai kredibilitas temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan interpretatif, yang akan dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data: Meringkas, memilih, dan memfokuskan data yang telah terkumpul agar lebih terorganisir dan relevan dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi Data: Mengembangkan kategori-kategori nilai moral berdasarkan data yang ditemukan dalam novel dan kerangka teoretis yang relevan (misalnya, klasifikasi nilai moral dari ahli seperti Nurgiyantoro atau Linda dan Eyre). Proses kategorisasi ini dapat bersifat induktif (muncul dari data) dan deduktif (berdasarkan konsep teoretis).
3. Interpretasi Data: Menganalisis dan menginterpretasikan makna dari setiap kategori nilai moral dalam kaitannya dengan representasinya melalui unsur-unsur intrinsik novel (alur, tokoh, latar, dialog). Interpretasi juga akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Indonesia yang relevan dengan isu-isu yang diangkat dalam novel (nilai budaya, agama, hukum, isu sosial terkini).
4. Menghubungkan dengan Teori Sosiologi Sastra: Menganalisis temuan penelitian dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra (terutama refleksi dan konstruksi sosial) untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dalam novel *Layangan Putus* berhubungan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Apakah novel ini mencerminkan nilai-nilai yang ada, mengkritiknya, atau menawarkan pandangan alternatif?
5. Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, yang menjawab rumusan masalah penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam kajian sosiologi sastra.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai Kesetiaan Di Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel

***Layangan Putus* Karya Mommy ASF.**

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggambarkan nilai kesetiaan dalam pernikahan melalui tokoh Kinan dan Aris. Kinan, sebagai istri, sangat menjunjung tinggi kesetiaan dan berusaha mempertahankan pernikahan meskipun suaminya, Aris, berselingkuh.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah dua sosiolog yang terkenal dengan teori konstruksi sosial mereka. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidaklah given, melainkan dibangun dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dalam konteks pernikahan, kesetiaan adalah salah satu nilai yang dikonstruksi secara sosial.

Dalam novel *Layangan Putus*, nilai kesetiaan dalam pernikahan dikonstruksi melalui interaksi antara tokoh-tokohnya. Kinan, sebagai tokoh utama, merepresentasikan nilai kesetiaan yang ideal. Ia setia dan berusaha mempertahankan pernikahan meskipun suaminya telah mengkhianatinya. Aris, di sisi lain, merepresentasikan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan. Perselingkuhannya menunjukkan bahwa ia tidak menghargai nilai kesetiaan dalam pernikahan.

1. Representasi Nilai Kesetiaan Yang Ideal

Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kesetiaan bukanlah nilai yang hadir secara alamiah, melainkan dibangun dan dimaknai secara sosial. Bagi Kinan, kesetiaan terhadap pernikahan dan keluarga merupakan konstruksi sosial yang kuat. Nilai ini diinternalisasi melalui proses sosialisasi, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kinan tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kesetiaan. Ia melihat bagaimana orang tuanya setia satu sama lain, dan nilai ini ditanamkan padanya sejak kecil. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam memperkuat konstruksi sosial ini melalui norma dan harapan yang dibebankan pada perempuan sebagai istri. Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel *Layangan Putus* yang menggambarkan kesetiaan Kinan:

4.1.1.1 "*Dia membersamaku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya. Dia menangis bersamaku . Tapi kenapa saat anaknya lahir, dia tak mau menyentuh bayinya?.*" (Mommy AFS, 2020,p.3/S.1.1.1)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kesetiaan dalam pernikahan merupakan realitas yang dikonstruksi secara sosial melalui pengalaman, interaksi, dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Kutipan dari novel *Layangan Putus* mencerminkan bagaimana ekspektasi sosial terhadap kesetiaan suami istri dapat berbenturan dengan realitas yang dikonstruksi secara subjektif oleh individu. Dalam kutipan tersebut, sang suami awalnya menunjukkan

empati dan kebersamaan dengan istrinya saat menghadapi rasa sakit persalinan, tetapi kemudian menolak kehadiran anaknya sendiri. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran makna dalam konstruksi sosial kesetiaan yang dibangun dalam hubungan mereka-dari bentuk dukungan emosional menjadi penolakan terhadap hasil dari ikatan tersebut. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai dekonstruksi dari peran suami ideal dalam pernikahan, di mana kesetiaan tidak hanya diuji dalam bentuk dukungan emosional, tetapi juga dalam tanggung jawab setelah kelahiran anak.

4.1.1.2 "*Anak-anak tambah senang. Aku pun ikut senang. Tidak ada kebencian untuk Mas Aris, hilang semua kenangan buruk kami.*" (Mommy AFS, 2020,p.31/S.1.1.2)

Realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang membentuk pemaknaan individu terhadap pengalaman hidupnya. Dalam kutipan 4.1.1.2 di atas, nilai kesetiaan dalam pernikahan dikonstruksi ulang oleh tokoh berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Awalnya, pengalaman buruk dalam hubungan pernikahan menjadi bagian dari realitas subjektif, tetapi melalui proses internalisasi dan rekonstruksi makna, tokoh menemukan cara untuk melepaskan kebencian dan menerima keadaan dengan lebih positif. Hilangnya kenangan buruk dan perasaan senang yang dirasakan menunjukkan bahwa makna kesetiaan tidak lagi berpusat pada pasangan semata, melainkan bergeser pada kebahagiaan diri dan anak-anak,

mencerminkan bagaimana individu membentuk realitas sosial mereka berdasarkan pengalaman dan perubahan pemahaman dalam hidup.

4.1.1.3 "*Seiring dengan proses belajar kami mengenal agama, kami mulai risih ia terpampang dilihat oleh para tamu. Kami pindahkan bingkai itu dikamar. Pernikahan ini disimbolkan sebagai sebuah kapal.*" (Mommy AFS, 2020,p.40/S.1.1.3)

Kutipan 4.1.1.3 di atas, nilai kesetiaan dalam pernikahan dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia dan institusi. Pernikahan dalam kutipan ini disimbolkan sebagai kapal, mencerminkan konsep sosial yang dikonstruksi oleh pasangan sebagai sebuah perjalanan bersama. Pindahan bingkai pernikahan dari ruang tamu ke kamar menunjukkan perubahan makna dalam simbol pernikahan-dari sesuatu yang dengan bangga dipamerkan ke sesuatu yang lebih privat, mencerminkan kegelisahan atau perubahan dalam persepsi terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Ini menggambarkan bagaimana individu mengalami dan menafsirkan realitas pernikahan berdasarkan pengalaman dan perubahan dalam struktur sosial mereka.

4.1.1.4 "*Perahu yang kami simbolkan dengan harapan, pernikahan kami yang siap berlayar, mengarungi segala rintangan kehidupan berdua.*" (Mommy AFS, 2020,p.67/S.1.1.4)

Kutipan 4.1.1.4 tersebut mencerminkan bagaimana kesetiaan dalam pernikahan dikonstruksi sebagai sebuah harapan dan perjalanan bersama, yang disimbolkan dengan perahu yang siap berlayar menghadapi rintangan. Dalam eksternalisasi, pasangan membangun

makna pernikahan sebagai ikatan yang harus dijaga. Objektivasi terjadi ketika simbol perahu menjadi representasi konkret dari harapan dan komitmen dalam pernikahan. Namun, dalam internalisasi, individu mengalami realitas sosial yang dapat berubah, seperti konflik dan pengkhianatan, yang mungkin mengubah makna awal kesetiaan. Novel ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial tentang kesetiaan diuji oleh pengalaman hidup, menunjukkan bahwa nilai tersebut bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat terdekonstruksi oleh peristiwa dalam pernikahan

4.1.1.5 "*Pernikahan bukanlah hanya sekedar hubungan baik antara suami dan istri, lelaki dan perempuan. Namun juga hubungan dua keluarga, keluarga lelaki dan keluarga perempuan.*" (Mommy AFS, 2020,p.72/S.1.1.5)

Pernikahan dalam kutipan di atas dapat dianalisis sebagai suatu realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi dan institusi yang berkembang dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pernikahan, nilai kesetiaan bukan hanya merupakan hubungan pribadi antara suami dan istri, tetapi juga sebuah konstruksi sosial yang diperkuat oleh norma, tradisi, dan ekspektasi keluarga serta masyarakat. Pernikahan sebagai institusi sosial mengalami objektivasi melalui norma budaya yang mengatur peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, termasuk kesetiaan sebagai aspek fundamental dalam membangun keharmonisan keluarga. Internalisasi terjadi ketika individu menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai-

nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dan perilaku mereka dalam kehidupan pernikahan. Dalam novel *Layangan Putus*, konflik yang muncul terkait kesetiaan mencerminkan bagaimana konstruksi sosial dapat mengalami tantangan ketika individu atau kelompok dalam struktur sosial memiliki pemahaman yang berbeda tentang peran dan tanggung jawab dalam pernikahan.

4.1.1.6 "*Ada satu sisi aku ingin pernikahan ini berhasil . Aku ingin menilai seberapa pantas hubunganku dipertahankan . Seberapa aku masih mengenal suamiku lagi . Suami yang sudah kudampingi selama bertahun - tahun.*" (Mommy AFS, 2020,p.94/S.1.1.6)

Dalam kutipan di atas, nilai kesetiaan dalam pernikahan tampak sebagai konstruksi sosial yang awalnya diterima sebagai norma dalam hubungan suami istri. Tokoh perempuan dalam kutipan tersebut sedang mengalami fase refleksi terhadap pernikahannya, yang menunjukkan bahwa realitas yang dulu dianggap stabil kini mulai dipertanyakan. Melalui proses internalisasi, ia berusaha memahami kembali makna kesetiaan dan eksistensi hubungan pernikahannya, serta mengevaluasi apakah hubungan tersebut masih memiliki dasar yang kuat untuk dipertahankan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi ini mencerminkan bagaimana realitas sosial-termasuk konsep kesetiaan dalam pernikahan-bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan dibentuk, diuji, dan dapat berubah berdasarkan pengalaman serta interaksi sosial yang dialami individu.

4.1.1.7 "*Kami bisa melanjutkan pernikahan seperti sediakala tanpa perlu perubahan apa-apa.*" (Mommy AFS, 2020,p.98/S.1.1.7)

Pernyataan dalam kutipan tersebut mencerminkan bagaimana realitas sosial, termasuk nilai kesetiaan dalam pernikahan, dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berulang. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan hasil konstruksi individu dalam kehidupan sehari-hari melalui institusionalisasi dan legitimasi makna. Dalam konteks kutipan tersebut, kesetiaan dalam pernikahan dikonstruksi sebagai sesuatu yang sudah mapan dan dianggap tidak perlu dipertanyakan atau diubah, mencerminkan proses objektivasi, di mana sebuah konsep sosial dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diganggu gugat. Namun, teori ini juga menyoroti bahwa realitas sosial selalu terbuka terhadap reinterpretasi dan negosiasi, terutama ketika individu mengalami krisis atau perubahan dalam struktur sosialnya. Dalam novel *Layangan Putus*, konflik yang terjadi menunjukkan adanya benturan antara konstruksi kesetiaan yang diterima secara sosial dengan pengalaman nyata yang dialami oleh tokoh-tokohnya, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk mendekonstruksi kembali makna kesetiaan dan pernikahan itu sendiri.

4.1.1.8 "*Mas Aris adalah pribadi yang serius saat bekerja, dia tipikal pekerja keras. Aku jatuh cinta pada kegigihan tekadnya.*" (Mommy AFS, 2020,p.130/S.1.1.8)

Nilai kesetiaan dalam pernikahan yang tergambar dalam kutipan 4.1.1.8 di atas dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang membentuk realitas subjektif individu dalam hubungan pernikahan.

Kesetiaan bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dikembangkan melalui interaksi, institusi, dan norma budaya yang mendefinisikan ekspektasi dalam sebuah pernikahan. Dalam kutipan tersebut, karakter yang berbicara menilai kesetiaan pasangannya melalui kegigihan dan kerja kerasnya, yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai dalam pernikahan dikonstruksi melalui pengalaman dan persepsi individu terhadap pasangannya. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses: *externalization* (penciptaan makna dalam interaksi sosial), *objectivation* (penerimaan nilai tertentu sebagai bagian dari realitas yang mapan), dan *internalization* (penerimaan nilai tersebut sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan melekat dalam kesadaran individu). Dalam konteks kutipan ini, karakter yang berbicara telah menginternalisasi makna kesetiaan melalui cara pasangannya menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya sekadar komitmen emosional, tetapi juga dikonstruksi melalui tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab dan keandalan seseorang dalam menjalankan perannya dalam kehidupan rumah tangga

4.1.1.9 "*Sampai akhirnya aku yang merasa waktuku bersamanya tak cukup banyak. Aku merasa lebih ingin menghabiskan waktu dengannya*" (Mommy AFS, 2020,p.166/S.1.1.9)

Realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pemaknaan subjektif individu dalam masyarakat. Kutipan 4.1.1.9 mencerminkan nilai

kesetiaan dalam pernikahan yang dikonstruksi melalui pengalaman emosional dan ekspektasi sosial terhadap hubungan suami-istri. Kesetiaan bukan hanya dipahami sebagai komitmen formal dalam pernikahan, tetapi juga sebagai keterikatan emosional yang terus-menerus dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks novel, perasaan bahwa "waktu bersamanya tak cukup banyak" dan keinginan untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama menunjukkan adanya konstruksi sosial tentang hubungan ideal, di mana pasangan suami-istri diharapkan untuk selalu hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan satu sama lain. Ketika realitas yang dibangun tersebut mulai bertentangan dengan pengalaman faktual-misalnya, saat salah satu pihak merasa kurang diperhatikan atau diabaikan-maka ketidakpuasan muncul sebagai konsekuensi dari ketidaksesuaian antara realitas yang dikonstruksi dan kenyataan yang dialami. Dengan demikian, teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa nilai kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya sesuatu yang bersifat alami, tetapi merupakan hasil dari pemaknaan sosial yang dibentuk dan diperkuat oleh individu dalam lingkup budaya dan masyarakat yang lebih luas

4.1.1.10"*Romantisme muncul saat uang kami tersisa sepuluh ribu. Mas Aris membeli dua bungkus nasi jinggo, masing-masing seharga empat ribu. Saat hendak dimakan ternyata sudah basi..*" (Mommy AFS, 2020,p.192/S.1.1.10)

Kesetiaan dalam pernikahan yang tergambar dalam kutipan tersebut dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Berger

dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks kutipan tersebut, tindakan Mas Aris yang tetap berusaha memenuhi kebutuhan bersama meskipun dalam kondisi finansial sulit mencerminkan eksternalisasi nilai kesetiaan, di mana kesetiaan diwujudkan dalam tindakan konkret berupa berbagi makanan. Objektivasi terjadi ketika pengalaman hidup dalam keterbatasan ekonomi menjadi simbol kebersamaan yang lebih dalam, di mana kesetiaan tidak hanya diukur dari kemewahan, tetapi dari ketulusan berbagi dalam kondisi sulit. Selanjutnya, internalisasi muncul ketika pasangan menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari dinamika pernikahan yang membentuk makna kesetiaan itu sendiri. Namun, dalam novel *Layangan Putus*, kesetiaan yang terbangun ini kemudian diuji oleh berbagai konflik yang menunjukkan bagaimana realitas sosial dalam pernikahan dapat mengalami dekonstruksi ketika nilai-nilai yang disepakati bersama mulai terguncang

4.1.1.11 "*Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.*" (Mommy AFS, 2020,p.202/S.1.1.11)

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial, termasuk nilai kesetiaan dalam pernikahan, dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam interaksi sosial. Kutipan di atas mencerminkan proses internalisasi nilai kesetiaan yang telah dibentuk

oleh norma-norma sosial dan religius yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh dalam kutipan ini mengalami konflik emosional antara penerimaan dan keterpaksaan dalam mempertahankan pernikahan, yang menunjukkan bagaimana nilai kesetiaan bukan hanya merupakan keputusan individu, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang menghubungkan identitas pribadi dengan harapan sosial, termasuk tuntutan agama, keluarga, dan masyarakat. Demi "Mas Aris" dan "rumah ini," tokoh merasa berkewajiban untuk tetap setia, yang mengindikasikan bagaimana nilai pernikahan dipertahankan melalui objektivasi-yaitu bagaimana norma-norma tentang kesetiaan dalam pernikahan diterima sebagai realitas yang tidak bisa diganggu gugat. Namun, ada juga unsur negosiasi individu dalam konstruksi sosial ini, terlihat dari perjuangan tokoh dalam menerima situasi yang mungkin bertentangan dengan kebahagiaannya sendiri. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya sekadar pilihan pribadi, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang kompleks, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial dan religiusnya

4.1.1.12"*Namun, level tertinggi dalam pernikahan ini, tentu ada adab dan kaidah yang perlu dilalui.*" (Mommy AFS, 2020,p.243/S.1.1.12)

Kesetiaan dalam pernikahan, sebagaimana tergambar dalam kutipan 4.1.1.12, bukanlah konsep yang bersifat alami atau given, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pernikahan, sebagai institusi sosial, memiliki seperangkat norma, nilai, serta adab dan kaidah yang harus diikuti, sebagaimana disebutkan dalam kutipan tersebut, yang mengindikasikan bahwa kesetiaan adalah nilai yang dikonstruksi dan dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya. Proses eksternalisasi terjadi ketika individu atau pasangan mengungkapkan nilai-nilai kesetiaan dalam perilaku dan interaksi mereka sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi melalui institusi sosial, seperti agama, hukum, dan adat istiadat, yang mengatur dan mengukuhkan kesetiaan sebagai standar moral dalam pernikahan. Selanjutnya, individu menginternalisasi nilai kesetiaan tersebut, menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan keyakinan mereka tentang bagaimana pernikahan ideal seharusnya dijalani. Dalam novel *Layangan Putus*, nilai kesetiaan diuji melalui konflik yang terjadi dalam rumah tangga tokoh utama, yang menggambarkan bagaimana konstruksi sosial terhadap pernikahan dapat berbenturan dengan realitas individual dan pengalaman subjektif. Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann membantu memahami bahwa kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga merupakan produk dari konstruksi sosial yang membentuk harapan dan aturan dalam hubungan suami istri.

2. Representasi Pelanggaran Terhadap Nilai Kesetiaan

Dalam novel *Layangan Putus*, tokoh Aris merepresentasikan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam hubungan pernikahan. Aris, sebagai seorang suami, melakukan perselingkuhan dengan wanita lain, yang kemudian menghancurkan keutuhan rumah tangganya dengan Kinan.

Ditinjau dari sosiologi sastra L. Berger dan Thomas Luckmann, tindakan Aris ini dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial yang menyimpang. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Dalam konteks ini, Aris telah menginternalisasi nilai-nilai yang salah mengenai kesetiaan, yang kemudian diaktualisasikan dalam tindakan perselingkuhannya (eksternalisasi). Tindakan ini kemudian menjadi sebuah realitas sosial yang merusak institusi pernikahan (objektivasi). Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel *Layangan Putus* yang menggambarkan pelanggaran nilai.

4.1.2.1 "*Predikat pelakor seakan-akan suami itu benda mati yang bisa diperebutkan, padahal ia punya otak dan hati untuk menentukan pilihan.*" (Mommy AFS, 2020,p.61/S.1.2.1)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, predikat "pelakor" dalam kutipan di atas mencerminkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pemaknaan kolektif dalam masyarakat. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses utama:

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam hal ini, label "pelakor" merupakan hasil eksternalisasi nilai-nilai sosial yang mengaitkan perempuan dengan peran perusak rumah tangga. Melalui objektivasi, konsep ini menjadi norma yang diterima secara luas dalam masyarakat, sehingga perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan lebih sering disalahkan dibandingkan laki-laki. Padahal, seperti yang diungkapkan dalam kutipan, suami bukanlah objek pasif yang dapat direbut begitu saja, melainkan individu dengan akal dan perasaan yang turut bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya. Namun, dalam proses internalisasi, masyarakat cenderung mengadopsi konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus disalahkan, tanpa mempertimbangkan faktor lain, seperti kehendak bebas dan tanggung jawab moral suami dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bagaimana realitas sosial mengenai perselingkuhan dan nilai kesetiaan dalam pernikahan tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk dan diperkuat oleh struktur sosial yang ada.

4.1.2.2 "*Kubuka hadiah dari Mas Aris, sebuah parfum dengan merek kesukaanku. Tapi mengejutkan, aroma yang ia pilih adalah aroma yang paling tak kusuka.*" (Mommy AFS, 2020,p.71/S.1.2.2)

Kutipan 4.1.2.2 mencerminkan adanya pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan, yang dapat dianalisis sebagai bentuk ketidaksepakatan terhadap realitas sosial yang sebelumnya dikonstruksi bersama. Hadiah parfum dari Mas Aris seharusnya menjadi simbol perhatian dan kasih sayang dalam hubungan suami-istri, namun pilihan

aroma yang paling tidak disukai justru menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam pemahaman makna personal antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, tindakan Mas Aris mencerminkan perubahan dalam proses objektivasi makna hubungan pernikahan mereka-yang sebelumnya mungkin didasarkan pada pemahaman dan kepedulian-menjadi sesuatu yang lebih distorsi dan tidak lagi selaras dengan ekspektasi sosial sang istri. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya pergeseran makna dalam hubungan mereka, yang dalam konstruksi sosial dapat dikaitkan dengan retaknya kesepakatan sosial yang mendasari kesetiaan dalam pernikahan. Akibatnya, internalisasi makna pernikahan bagi sang istri berubah menjadi pengalaman emosional yang penuh kekecewaan, yang pada akhirnya mencerminkan bagaimana realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dikonstruksi ulang melalui pengalaman individu

4.1.2.3 "*Disisi lain, kebohongan, pengkhianatan, dan pengabaian Mas Aris akan diriku sangat melukaiku.*" (Mommy AFS, 2020,p.103/S.1.2.3)

Dalam kutipan tersebut, pengkhianatan Mas Aris dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan terhadap realitas sosial yang telah terinternalisasi dalam norma pernikahan, di mana kesetiaan dianggap sebagai fondasi utama dalam hubungan suami istri. Pengalaman tokoh yang merasa dikhianati dan dilukai mencerminkan bagaimana norma kesetiaan telah diobjektivasikan sebagai suatu realitas yang diakui secara sosial, sehingga pelanggaran terhadapnya menimbulkan rasa sakit emosional yang mendalam. Namun, dalam proses eksternalisasi, Mas

Aris justru membentuk realitas baru yang berbeda dengan konstruksi sosial kesetiaan yang dianut oleh istrinya, menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dikonstruksi ulang melalui interaksi individu. Dengan demikian, konflik yang muncul dalam kutipan tersebut tidak hanya mencerminkan pelanggaran terhadap norma kesetiaan dalam pernikahan, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu dapat mengonstruksi ulang realitas sosial mereka, meskipun sering kali dengan konsekuensi emosional yang kompleks.

4.1.2.4 "*Seiring kutolak tawarannya, dia pergi dari rumah dan menuju pada perempuan lain.*" (Mommy AFS, 2020,p.121/S.1.2.4)

Kutipan tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan yang telah dikonstruksi secara sosial sebagai salah satu fondasi dalam institusi pernikahan. Dalam konteks eksternalisasi, individu mengekspresikan pemahamannya tentang kesetiaan dalam tindakan nyata, seperti menjaga komitmen dengan pasangan. Namun, dalam kasus ini, tindakan menolak tawaran dan berpaling ke perempuan lain menunjukkan bahwa tokoh dalam novel mengalami proses objektivasi berbeda, di mana nilai kesetiaan tidak lagi menjadi standar utama dalam pernikahan. Akibatnya, internalisasi terhadap norma kesetiaan dalam hubungan pernikahan terganggu, menciptakan konflik sosial dan emosional bagi pihak yang dikhianati. Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana individu dapat membentuk, mempertanyakan, atau bahkan mengabaikan nilai-nilai sosial yang telah dikonstruksi dalam institusi pernikahan.

4.1.2.5 "*Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati.*" (Mommy AFS, 2020,p.193/S.1.2.5)

Ungkapan dari Kinan pada kutipan 4.1.2.5 mencerminkan bagaimana realitas sosial, termasuk makna kesetiaan dalam pernikahan, dibentuk melalui konstruksi sosial yang dikukuhkan oleh pengalaman, interaksi, dan norma yang diterima dalam masyarakat. Pernikahan dalam konteks sosial bukan hanya institusi legal dan agama, tetapi juga konstruksi sosial yang diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari identitas dan harapan kolektif. Ketika terjadi pelanggaran terhadap nilai kesetiaan, individu mengalami *disruption* terhadap realitas yang telah mereka anggap objektif dan stabil, sehingga memunculkan reaksi emosional seperti kemarahan dan rasa dikhianati. Dalam hal ini, tokoh mengalami fenomena yang disebut *anomi*, yaitu ketidakseimbangan dalam realitas sosial yang menyebabkan perasaan kehilangan makna dan kepercayaan terhadap konstruksi sosial yang sebelumnya dianggap mapan. Dengan demikian, ekspresi emosional dalam kutipan tersebut bukan sekadar luapan perasaan pribadi, tetapi juga cerminan dari benturan antara realitas subjektif yang telah dibangun dengan realitas sosial yang kini dirasakan berubah akibat pengkhianatan.

4.1.2.6 "*Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi kesana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahnya.*" (Mommy AFS, 2020,p.193/S.1.2.6)

Kutipan 4.1.2.6 mencerminkan adanya pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan yang dapat dianalisis sebagai hasil dari konstruksi sosial yang mengalami pergeseran makna. Dalam tahap

eksternalisasi, nilai kesetiaan dalam pernikahan diekspresikan melalui norma dan harapan sosial bahwa pasangan harus saling setia dan mempertahankan komitmen. Namun, dalam kasus yang digambarkan dalam kutipan, tindakan suami yang menikahi istri kedua dalam waktu singkat menunjukkan adanya realitas sosial lain yang mengobjektivaskan praktik poligami sebagai sesuatu yang mungkin diterima dalam konteks tertentu, meskipun secara emosional menyakitkan bagi pihak yang merasa dikhianati. Proses internalisasi terjadi ketika individu yang mengalami kejadian tersebut mulai memahami dan merasakan dampak dari perubahan konstruksi sosial tersebut, yang dalam hal ini, menciptakan rasa sakit dan kehancuran emosional bagi tokoh utama. Dengan demikian, peristiwa ini menunjukkan bagaimana realitas sosial tentang kesetiaan pernikahan dapat bervariasi tergantung pada bagaimana masyarakat mengkonstruksinya, dan dalam kasus ini, tokoh utama menghadapi benturan antara harapan sosial tentang monogami dan realitas poligami yang diterima oleh suaminya.

4.1.2.7 "*Keyakinanmu makin memudar. Kami benar-benar berlainan misi dalam pernikahan ini, dari kacamataku.*" (Mommy AFS, 2020,p.201/S.1.2.7)

Kutipan 4.1.2.7 di atas mencerminkan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan yang dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi, di mana individu menciptakan, melegitimasi, dan menerima norma-norma sosial sebagai bagian dari kenyataan. Dalam konteks pernikahan, kesetiaan merupakan nilai yang dikonstruksi secara sosial sebagai norma yang diinternalisasi oleh individu dalam masyarakat. Ketika terjadi pelanggaran terhadap kesetiaan, seperti yang digambarkan dalam kutipan, hal ini bukan sekadar peristiwa personal, tetapi juga mencerminkan benturan antara konstruksi sosial yang sudah diterima secara luas dan tindakan individu yang menyimpang dari norma tersebut. Proses eksternalisasi terlihat dalam perilaku tokoh yang menikahi wanita lain, yang kemudian diobjektifikasi sebagai suatu realitas baru yang dapat menimbulkan reaksi sosial, terutama dari pihak yang merasa dirugikan. Internalisasi dari nilai kesetiaan yang telah tertanam dalam diri tokoh utama membuatnya mengalami kekecewaan dan kesedihan yang mendalam, karena tindakan pasangannya bertentangan dengan ekspektasi normatif dalam institusi pernikahan. Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann membantu memahami bagaimana pelanggaran nilai kesetiaan dalam novel ini bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang lebih luas terkait dengan norma dan ekspektasi dalam pernikahan

4.1.2.8 *"Dia mengabaikanku dalam banyak hal. Dalam hal yang sangat prinsip. Dan ketika aku ingin mencoba menjalaninya, aku mengganggu Mas Aris tidak serius menuntunku."* (Mommy AFS, 2020,p.202/S.1.2.8)

Kutipan 4.1.2.8 menggambarkan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan, yang dapat dianalisis menggunakan teori

konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia, di mana individu menginternalisasi norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pernikahan, kesetiaan merupakan nilai sosial yang dikonstruksi melalui institusi keluarga, agama, dan budaya yang mengajarkan pentingnya komitmen dalam hubungan suami istri. Namun, dalam kutipan tersebut, terdapat pengalaman subjektif dari tokoh yang merasa diabaikan oleh pasangannya dalam aspek-aspek yang prinsipil, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam pemaknaan kesetiaan antara suami dan istri. Ketika tokoh berusaha mempertahankan pernikahannya, tetapi tidak mendapatkan bimbingan serius dari pasangannya, hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial mengenai peran suami dalam pernikahan tidak dijalankan sebagaimana mestinya, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan dalam relasi mereka. Dengan demikian, melalui teori Berger dan Luckmann, dapat dipahami bahwa pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya persoalan individu, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang tidak terinternalisasi secara seimbang oleh kedua belah pihak dalam hubungan tersebut.

4.1.2.9 "*Bagaimana aku mengatasi marahku saat Mas Aris selalu memintakan pemakluman terhadap perempuan yang katanya masih kecil itu.*" (Mommy AFS, 2020,p.222/S.1.2.9)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh mengalami konflik emosional akibat tuntutan untuk memaklumi perilaku seseorang

yang dianggap "masih kecil." Dalam konteks ini, konsep pemakluman tersebut dapat dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial yang mengakar dalam budaya patriarki, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dan diharapkan untuk bersikap pengertian terhadap tindakan laki-laki, meskipun tindakan tersebut menyakitkan atau merugikan mereka. Objektivasi terjadi ketika konsep pemakluman ini dianggap sebagai realitas yang wajar dan diterima oleh masyarakat, sehingga perempuan yang berusaha menolak atau mengkritisnya justru dianggap emosional atau berlebihan. Melalui internalisasi, individu yang mengalami situasi ini dapat merasa terjebak dalam norma sosial yang membenarkan ketidakadilan dalam hubungan pernikahan, sehingga memunculkan perasaan marah dan frustrasi seperti yang tercermin dalam kutipan tersebut. Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai kesetiaan dalam pernikahan dapat dikonstruksi secara sosial dan bagaimana perempuan sering kali dipaksa menerima realitas yang tidak adil sebagai sesuatu yang "biasa" dalam kehidupan berumah tangga.

4.1.2.10"*Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini. Sebelum anak-anak akan lebih menjadi korban hidup dalam rumah yang dingin.*" (Mommy AFS, 2020,p.242/S.1.2.10)

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana realitas sosial, termasuk institusi pernikahan, dikonstruksi secara subjektif melalui pengalaman individu dalam masyarakat. Pernikahan, yang secara sosial dikonstruksi sebagai lembaga yang didasarkan pada nilai kesetiaan dan

kebersamaan, dalam konteks kutipan ini mengalami dekonstruksi akibat pengalaman pribadi tokoh yang merasa kehilangan makna dalam hubungan yang seharusnya hangat dan harmonis. Pernyataan “Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini” menunjukkan bahwa tokoh menyadari bahwa realitas pernikahannya tidak lagi sesuai dengan harapan sosial yang dikonstruksi sebelumnya, sehingga ia memilih untuk mendefinisikan ulang makna kebahagiaan dan ketahanan keluarga berdasarkan pengalamannya sendiri. Sementara itu, kesadaran akan dampak pada anak-anak dalam “Sebelum anak-anak akan lebih menjadi korban hidup dalam rumah yang dingin” mengindikasikan bahwa individu dalam konstruksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada, tetapi juga memiliki agensi untuk membentuk realitas baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan psikologisnya. Dengan demikian, pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dalam pernikahan dalam novel ini dapat dipahami sebagai hasil dari benturan antara konstruksi sosial tentang pernikahan ideal dan realitas individu yang mengalami ketidaksetiaan, yang pada akhirnya mendorong tokoh untuk membentuk realitas sosialnya sendiri melalui keputusan untuk merelakan pernikahan tersebut.

Dengan demikian Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menyajikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya nilai kesetiaan dalam sebuah pernikahan. Melalui kisah rumah tangga tokoh utama, Kinan dan Aris, pembaca diajak menyaksikan bagaimana retaknya kesetiaan dapat membawa dampak besar,

tidak hanya terhadap pasangan suami istri, tetapi juga terhadap anak-anak dan keluarga secara keseluruhan.

Kesetiaan dalam pernikahan digambarkan sebagai fondasi utama yang harus dijaga oleh kedua belah pihak. Tokoh Kinan memperlihatkan perjuangan seorang istri yang berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan ketulusan dan komitmen. Namun, ketika Aris sebagai suami melanggar kesetiaan melalui perselingkuhan, konflik emosional dan keretakan hubungan pun tidak terhindarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga menyangkut kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap ikatan pernikahan.

Melalui kisah ini, novel *Layangan Putus* memberikan pelajaran bahwa pernikahan memerlukan komitmen dua arah. Pengkhianatan terhadap kesetiaan tidak hanya melukai pasangan, tetapi juga meruntuhkan kepercayaan yang telah dibangun. Novel ini menjadi cerminan bahwa menjaga kesetiaan adalah bentuk tanggung jawab moral dan emosional yang wajib dipelihara demi keharmonisan rumah tangga.

B. Nilai Kesabaran Di Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel

***Layangan Putus* Karya Mommy Asf.**

Novel ini menggambarkan berbagai ujian kesabaran yang dihadapi tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Beberapa nilai kesabaran yang menonjol adalah:

1. Kesabaran dalam Menghadapi Ketidaksetiaan.

Kinan, tokoh utama wanita dalam novel ini, harus menghadapi kenyataan pahit bahwa suaminya, Aris, berselingkuh dengan wanita lain. Ia menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi situasi ini, berusaha mempertahankan rumah tangganya demi anak-anaknya. Kinan, tokoh utama dalam novel ini, menghadapi situasi yang sangat sulit ketika mengetahui suaminya, Aris, berselingkuh dengan wanita lain. Ketidaksetiaan ini merupakan pukulan berat bagi Kinan, namun ia menunjukkan tingkat kesabaran yang luar biasa dalam menghadapinya. Kesabaran Kinan tercermin dalam beberapa aspek:

4.2.1.1 "*Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima.*" (Mommy AFS, 2020,p.93/S.2.1.1)

Dalam kutipan 4.2.1.1 di atas, nilai kesabaran dalam menghadapi ketidaksetiaan dapat dianalisis sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman, norma budaya, dan interaksi sosial. Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dan dikhianati merupakan pengalaman emosional yang diinternalisasi sebagai bagian dari realitas subjektif individu yang mengalami pengkhianatan. Namun, dengan proses refleksi dan dukungan sosial, individu mulai melakukan eksternalisasi ulang terhadap pengalaman tersebut, yakni dengan membuka diri dan berusaha menerima keadaan. Proses ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya respons individu yang bersifat personal, tetapi juga konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya

mengenai ketahanan emosional dan harapan terhadap hubungan interpersonal. Dalam masyarakat, konsep kesabaran sering kali dikaitkan dengan kebajikan moral yang dihargai, terutama dalam menghadapi cobaan seperti ketidaksetiaan. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, kesabaran dalam menghadapi ketidaksetiaan tidak hanya merupakan sikap individu, tetapi juga hasil dari interaksi sosial yang membentuk realitas yang dapat diterima dan dimaknai oleh individu dalam upayanya menyesuaikan diri dengan keadaan.

4.2.1.2 "*Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan untuk rumah tangga ini.*" (Mommy AFS, 2020,p.93/S.2.1.2)

Kesabaran dalam menghadapi ketidaksetiaan sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas dapat dianalisis sebagai bagian dari realitas sosial yang dibangun melalui internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi makna dalam institusi pernikahan. Individu dalam rumah tangga tidak hanya hidup dalam dunia subjektifnya sendiri, tetapi juga dalam realitas sosial yang telah dibentuk oleh norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat terhadap kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan. Dalam hal ini, kesabaran tokoh yang menanti kehadiran pasangannya untuk memberikan kepastian menunjukkan bagaimana individu berusaha merekonstruksi makna hubungan mereka di tengah ancaman ketidaksetiaan. Kesabaran bukan sekadar sikap pribadi, tetapi juga bagian dari pemaknaan sosial yang telah dikonstruksi melalui

pengalaman dan nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dalam proses ini, individu mengalami dialektika antara realitas subjektifnya-rasa takut, ketidakpastian, dan harapan-dengan realitas objektif yang dikonstruksi oleh masyarakat tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam menghadapi konflik rumah tangga. Dengan demikian, kesabaran dalam menghadapi ketidaksetiaan menjadi bentuk internalisasi dari norma sosial yang menuntut ketahanan emosional dan kebijaksanaan dalam merespons dinamika hubungan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana individu memaknai dan membentuk kembali realitas pernikahan mereka.

4.2.1.3 "*Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat ... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari.*" (Mommy AFS, 2020,p.193/S.2.1.3)

Nilai kesabaran dalam menghadapi ketidaksetiaan yang tergambar dalam kutipan di atas dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi realitas sosial yang dibentuk oleh pengalaman individu dan norma budaya yang berlaku. Tokoh dalam kutipan tersebut mengalami penderitaan emosional akibat pengkhianatan, tetapi responsnya menunjukkan adanya konstruksi sosial tentang bagaimana seseorang seharusnya menghadapi rasa sakit dan kehilangan, termasuk melalui kesabaran. Dalam konstruksi sosial, individu tidak hanya menerima realitas sebagai sesuatu yang objektif, tetapi juga turut membangun dan menegosiasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran dalam

menghadapi ketidaksetiaan bukan hanya sikap pasif, tetapi juga merupakan bagian dari habitus yang dikondisikan oleh lingkungan sosial, nilai-nilai agama, dan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam menghadapi ujian emosional. Dengan demikian, kesabaran dalam konteks ini tidak hanya merupakan ekspresi individu, tetapi juga manifestasi dari struktur sosial yang telah terbentuk dan terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

4.2.1.4 "*Aku sungguh terusik dengan kehadiran perempuan itu. Tapi Mas Aris seolah tak peduli. Mungkin baginya aku akan terbiasa.*" (Mommy AFS, 2020,p.201/S.2.1.4)

Kutipan di atas merupakan hasil dari proses internalisasi norma dan makna sosial yang dikonstruksi oleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, tokoh perempuan yang merasa terusik dengan kehadiran perempuan lain menunjukkan bagaimana realitas sosial mengenai kesetiaan dalam pernikahan telah tertanam kuat dalam kesadarannya sebagai bagian dari nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Namun, reaksi Mas Aris yang seolah mengabaikan menunjukkan adanya perbedaan konstruksi realitas di antara keduanya; bagi Mas Aris, kehadiran perempuan lain mungkin dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima, sedangkan bagi tokoh perempuan, hal itu merupakan pelanggaran terhadap norma kesetiaan yang telah ia internalisasi. Dalam proses ini, kesabaran yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan bukan sekadar sikap pasif, melainkan bagian dari upaya mempertahankan stabilitas realitas yang telah ia

konstruksi dalam kehidupannya. Namun, jika realitas baru yang tidak diinginkan terus berulang, ada kemungkinan bahwa konstruksi sosial yang ia pegang akan mengalami disrupsi, yang dapat berujung pada perubahan sikap atau bahkan redefinisi makna kesetiaan dalam dirinya.

2. Kesabaran dalam Menunggu dan Berharap.

Kinan terus berharap bahwa suaminya akan berubah dan kembali kepadanya. Ia sabar menunggu dan terus berjuang untuk mempertahankan pernikahannya, meskipun pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa rumah tangganya tidak dapat diselamatkan. Kinan sangat mencintai Aris dan keluarganya. Meskipun Aris seringkali bersikap dingin dan acuh tak acuh, Kinan tetap berusaha untuk bersabar dan berharap bahwa suaminya akan berubah. Ia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya, meskipun hatinya terluka. Berikut adalah salah satu kutipan yang menggambarkan kesabaran Kinan dalam novel *Layangan Putus*:

4.2.2.1 "*Seperti mengetahui perasaanku yang sangat bahagia, saat hamil anak kedua dan berhasil melahirkan secara spontan, Mas Aris tak ingin menunda kami memiliki anak ketiga. Karena dia berharap segera memiliki anak perempuan. Aku pun mengharapkan hal sama.*" (Mommy AFS, 2020,p.141/S.2.2.1)

Kesabaran dalam menunggu sebagaimana tercermin dalam kutipan 4.2.2.1 dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dibangun melalui interaksi, harapan, dan pemaknaan bersama dalam kehidupan rumah tangga. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dikonstruksi melalui proses

eksternalisasi (pengekspresian harapan dan nilai dalam kehidupan sosial), objektivasi (penerimaan nilai tersebut sebagai bagian dari norma sosial yang diinternalisasi), dan internalisasi (pemahaman individu terhadap norma yang telah menjadi bagian dari dirinya). Dalam kutipan tersebut, harapan Mas Aris dan istrinya untuk segera memiliki anak ketiga, khususnya anak perempuan, mencerminkan bagaimana makna keluarga dan keturunan dikonstruksi sebagai suatu nilai penting dalam kehidupan mereka. Kesabaran dalam menunggu anak perempuan di sini tidak hanya merupakan pengalaman pribadi, tetapi juga dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang menempatkan peran gender serta keberlanjutan keturunan sebagai bagian dari identitas keluarga. Harapan ini kemudian menjadi realitas yang mereka jalani, di mana kesabaran tidak sekadar tindakan pasif, tetapi bagian dari konstruksi sosial yang mereka percayai dan hayati bersama dalam kehidupan rumah tangga mereka.

4.2.2.2 " *Lelaki yang berhasil menahan hatiku untuk berharap bahwa he is the one. Entahlah, saat itu hanya harapankah ? Seperti ada keraguan apa benar he is the one.*" (Mommy AFS, 2020,p.160/S.2.2.2)

Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari realitas yang dikonstruksi secara sosial melalui interaksi, pengalaman, dan harapan individu dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, harapan akan seseorang sebagai *the one* bukan hanya sekadar perasaan pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan pemaknaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Proses internalisasi ini membuat individu mengalami dilema antara harapan dan keraguan,

sebagaimana yang tergambar dalam kutipan tersebut. Kesabaran dalam menunggu menjadi bentuk realitas yang dikonstruksi melalui ekspektasi sosial terhadap cinta, jodoh, dan kebahagiaan dalam hubungan, yang pada akhirnya membentuk cara individu memaknai dan menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, kesabaran bukan sekadar sikap pasif, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus-menerus diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan, nilai budaya, dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang seseorang terhadap cinta dan hubungan.

3. Kesabaran dalam Memaafkan.

Meskipun sangat terluka oleh pengkhianatan suaminya, Kinan akhirnya belajar untuk memaafkan. Ia menyadari bahwa memaafkan adalah cara untuk melepaskan diri dari rasa sakit dan dendam yang menghancurkan dirinya. Dalam novel *Layangan Putus*, ia menghadapi pengkhianatan suaminya, Aris, yang berselingkuh dengan wanita lain. Meskipun merasa sakit hati dan marah, Kinan tetap berusaha untuk memaafkan suaminya dan mempertahankan rumah tangganya.

Kinan menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi sikap Aris yang terus berbohong dan menyakitinya. Ia tidak pernah membalas perbuatan Aris dengan cara yang sama. Kinan lebih memilih untuk bersabar dan berdoa agar suaminya segera sadar dan kembali kepadanya.

4.2.3.1 "*Aku memilih mundur dan memaafkan semua luka yang kuperoleh.*" (Mommy AFS, 2020,p.103/S.2.3.1)

Kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai bagian dari realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi (individu mengekspresikan pengalaman subjektifnya ke dunia sosial), objektivasi (pengalaman tersebut menjadi bagian dari norma atau struktur sosial yang diterima secara luas), dan internalisasi (individu menyerap kembali norma tersebut sebagai bagian dari kesadarannya). Dalam konteks kesabaran dalam memaafkan, keputusan untuk mundur dan memaafkan mencerminkan internalisasi nilai-nilai sosial yang menempatkan kesabaran sebagai bentuk kedewasaan emosional dan spiritual. Dalam masyarakat, tindakan memaafkan sering kali dikaitkan dengan norma religius, moralitas, serta harapan sosial yang mengajarkan bahwa individu yang mampu bersabar dan memaafkan memiliki kekuatan batin yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memilih membalas atau menyimpan dendam. Pilihan karakter dalam novel untuk memaafkan luka yang ia peroleh juga dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang membentuk pemahamannya tentang makna kesabaran-bukan sekadar sebagai bentuk kelemahan, tetapi sebagai mekanisme untuk meraih ketenangan batin dan membebaskan diri dari beban emosional yang destruktif. Dengan demikian, teori konstruksi sosial membantu menjelaskan bagaimana kesabaran dalam memaafkan bukan hanya keputusan individual, tetapi

juga hasil dari interaksi sosial yang membentuk pemahaman seseorang tentang realitas, nilai, dan makna dalam kehidupannya.

4.2.3.2 "*Aku bisa memaksa diriku menerima keputusannya, tapi bagaimana dengan keluargaku?.*" (Mommy AFS, 2020,p.202/S.2.3.2)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kesabaran dalam memaafkan sebagai bagian dari realitas sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman pribadi dan norma budaya yang dianut individu dan keluarganya. Dalam konteks ini, individu bisa saja memaksa dirinya menerima keputusan yang sulit, seperti memaafkan, namun penerimaan tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa; ia terikat pada ekspektasi dan reaksi sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar. Kesabaran dalam memaafkan bukan hanya proses internal, tetapi juga sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pemaknaan kolektif tentang pengkhianatan, kehormatan, dan rekonsiliasi dalam suatu komunitas. Dengan demikian, dilema dalam kutipan ini mencerminkan bagaimana individu menghadapi realitas sosial yang telah terinternalisasi dalam dirinya, tetapi juga berhadapan dengan realitas eksternal yang dibentuk oleh keluarganya, yang mungkin memiliki persepsi dan reaksi berbeda terhadap tindakan memaafkan.

4.2.3.3 "*Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.*" (Mommy AFS, 2020,p.203/S.2.3.3)

Kutipan 4.2.3.3 mencerminkan nilai kesabaran dalam memaafkan sebagai hasil dari internalisasi norma sosial dan religius yang

mengajarkan pentingnya menerima takdir dengan ikhlas demi menjaga keharmonisan keluarga serta mendapatkan ridho Allah. Proses eksternalisasi tampak dalam bagaimana karakter utama mengekspresikan perjuangannya menerima keadaan, yang kemudian menjadi bagian dari objektivasi nilai-nilai kesabaran dan pemaafan dalam masyarakat. Masyarakat, melalui norma agama dan budaya, mengukuhkan makna bahwa se orang istri harus mampu bersabar dan memaafkan dalam menghadapi ujian rumah tangga, sehingga nilai ini menjadi realitas yang diterima dan diinternalisasi oleh individu. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kesabaran dalam memaafkan bukan hanya sebagai pengalaman individu, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat.

4. Kesabaran dalam Menjalani Proses Perceraian.

Kinan, tokoh utama dalam novel ini, menghadapi situasi yang sangat sulit, yaitu pengkhianatan dan perceraian. Suaminya, Aris, berselingkuh dengan wanita lain dan bahkan menikahinya secara siri. Kinan, sebagai seorang istri dan ibu dari empat anak, tentu saja merasakan sakit hati, marah, dan kecewa. Namun, di tengah badai emosi yang menghantamnya, Kinan menunjukkan kesabaran yang luar biasa.

Kesabaran Kinan tidak berarti ia menerima begitu saja perlakuan suaminya. Ia berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya, mencoba berbicara dengan Aris, dan mencari solusi terbaik untuk

keluarganya. Namun, ketika semua usahanya tidak membuahkan hasil, Kinan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

4.2.4.1 "*Aku speechless. Hancur rasanya perjuanganku selama tiga minggu belakangan ini, membiasakan diri mengurus semua keperluan anak-anak sendiri. Berusaha menjadi lebih mandiri, berusaha berjalan dengan satu kaki.*" (Mommy AFS, 2020,p.229/S.2.4.1)

Nilai kesabaran dalam menjalani proses perceraian dapat dianalisis sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman individu dalam menghadapi perubahan drastis dalam kehidupan. Eksternalisasi terlihat dalam upaya tokoh untuk membiasakan diri mengurus anak-anak sendiri, yang mencerminkan bagaimana ia mengekspresikan perjuangannya secara nyata. Objektivasi terjadi ketika kondisi yang dialami-berjuang sendirian dan berusaha menjadi mandiri-menjadi realitas yang harus dihadapi dan diterima sebagai bagian dari kehidupan baru pasca-perceraian. Sementara itu, internalisasi tampak dalam kesadaran dan penerimaan mendalam terhadap kondisi ini, yang membentuk sikap kesabaran sebagai mekanisme bertahan dalam menghadapi keterpurukan emosional. Kesabaran dalam konteks ini bukan hanya bentuk pasif dari menerima keadaan, tetapi juga proses aktif dalam membangun makna baru atas kehidupan yang berubah, di mana individu berusaha bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang sulit.

4.2.4.2 "*Lembar putusan Pengadilan Agama mengenai perceraian sudah kuterima. Aku hela napas panjang.*" (Mommy AFS, 2020,p.185/S.2.4.2)

Kutipan di atas, nilai kesabaran dalam menghadapi perceraian dapat dianalisis sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksi sosial. Eksternalisasi tampak dalam cara tokoh mengekspresikan emosinya melalui tarikan napas panjang, sebagai simbol penerimaan terhadap kenyataan yang terjadi. Objektivasi terjadi ketika perceraian, yang sebelumnya merupakan kemungkinan dalam kehidupan pernikahan, menjadi kenyataan yang harus diterima melalui dokumen resmi dari Pengadilan Agama, memperlihatkan bagaimana norma dan institusi sosial mengatur proses ini. Akhirnya, internalisasi terjadi saat tokoh menghayati pengalaman tersebut sebagai bagian dari kehidupannya, menyesuaikan diri dengan status barunya, dan menghadapi perubahan dengan kesabaran. Dalam konteks ini, kesabaran bukan sekadar respons emosional, melainkan hasil dari pemaknaan sosial yang mengajarkan individu untuk menerima dan beradaptasi dengan realitas baru yang telah terbentuk dalam Masyarakat.

5. Kesabaran dalam Membangun Kembali Kehidupan.

Setelah bercerai, Kinan harus membangun kembali kehidupannya dari awal. Ia harus berjuang untuk menghidupi anak-anaknya dan menemukan kebahagiaannya sendiri. Dalam proses ini, ia menunjukkan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas itu tidak given, melainkan dibangun secara sosial melalui proses internalisasi dan eksternalisasi. Proses ini membentuk realitas subjektif

setiap individu. Dalam konteks Kinan, realitas subjektifnya hancur ketika ia mengetahui perselingkuhan suaminya, Aris, dengan Lidya.

Kinan, yang selama ini hidup dalam konstruksi realitas ideal tentang keluarga bahagia, harus menghadapi kenyataan pahit bahwa konstruksi tersebut runtuh. Ia mengalami disorientasi dan krisis makna. Namun, dalam keterpurukan, Kinan menunjukkan kesabaran yang luar biasa.

4.2.5.1 "*Kamar kami kembali hidup. Aku merasa Mas Aris kembali sangat menyayangiku. Kami kerap bercanda mesra di pesan singkat dan telepon.*" (Mommy AFS, 2020,p.92/S.2.5.1)

Nilai *kesabaran* dalam membangun kembali kehidupan tercermin dalam upaya karakter utama untuk merekonstruksi hubungan pernikahannya melalui komunikasi yang lebih hangat dan penuh kasih. Proses ini menunjukkan bagaimana realitas pernikahan yang sebelumnya mengalami ketegangan perlahan dikonstruksi ulang melalui pengalaman-pengalaman interaktif seperti bercanda dalam pesan singkat dan telepon. Kesabaran menjadi elemen kunci dalam membentuk kembali makna hubungan, karena individu tidak hanya menerima realitas secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun ulang makna kasih sayang dalam rumah tangga mereka. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, proses ini mencerminkan dialektika antara *eksternalisasi* (upaya menunjukkan kasih sayang kembali), *obyektivasi* (komunikasi yang mesra sebagai bukti perbaikan hubungan), dan *internalisasi* (keyakinan bahwa cinta dalam pernikahan mereka masih ada), sehingga

kesabaran berperan sebagai faktor utama dalam membentuk kembali realitas pernikahan yang sempat terguncang.

4.2.5.2 "*Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.*" (Mommy AFS, 2020,p.203/S.2.5.2)

Kesabaran dalam membangun kembali kehidupan, sebagaimana tercermin dalam kutipan 4.2.5.2, dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi norma dan nilai sosial yang membentuk realitas subjektif individu. Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan proses objektivasi nilai kesabaran yang telah menjadi bagian dari struktur sosial, di mana peran sebagai istri dan komitmen terhadap rumah tangga dianggap sebagai kewajiban yang harus diperjuangkan demi stabilitas sosial dan spiritual. Kesabaran yang ditampilkan bukan sekadar respons emosional, melainkan hasil dari sosialisasi yang menanamkan makna pengorbanan dalam menghadapi realitas yang sulit. Dalam konstruksi sosial, individu tidak hanya menerima realitas secara pasif, tetapi juga berusaha merekonstruksi dan menafsirkan ulang pengalaman hidupnya dalam konteks yang lebih luas, termasuk dimensi religius yang memberikan makna transendental terhadap perjuangan yang dijalani. Dengan demikian, kesabaran dalam kutipan ini bukan hanya bentuk ketahanan pribadi, tetapi juga mekanisme adaptasi terhadap realitas yang terus dibentuk oleh struktur sosial dan keyakinan yang diinternalisasi.

4.2.5.3 "*Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan. Besok aku kembali kesini, kita bicarakan insyaallah*" (Mommy AFS, 2020,p.230/S.2.5.3)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, nilai kesabaran dalam membangun kembali kehidupan, sebagaimana tergambar dalam kutipan 4.2.5.3, mencerminkan proses *internalisasi*, *eksternalisasi*, dan *objektivasi* dalam membentuk realitas sosial. Pernyataan “Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan” menunjukkan bagaimana individu menginternalisasi norma dan nilai agama sebagai landasan dalam menghadapi ujian hidup. Kesabaran di sini bukan sekadar sikap pasif, melainkan bentuk *eksternalisasi*—yaitu tindakan nyata dalam menerima, menegosiasikan, dan membangun kembali kehidupan sesuai dengan aturan sosial dan religius yang diyakini. Ungkapan “Besok aku kembali ke sini, kita bicarakan insyaallah” menegaskan bahwa proses rekonstruksi kehidupan tidak instan, melainkan melalui tahapan dialogis yang mencerminkan *objektivasi* realitas baru yang tengah dibangun. Dengan demikian, kesabaran bukan hanya soal menunggu, tetapi juga usaha aktif dalam membentuk kembali makna kehidupan melalui pemahaman sosial yang dikonstruksi secara terus-menerus dalam interaksi dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dipegang teguh.

Dengan demikian Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggambarkan nilai kesabaran sebagai aspek penting dalam mempertahankan dan menjalani pernikahan, terutama saat menghadapi ujian dan konflik rumah tangga. Tokoh Kinan menjadi representasi nyata dari sosok istri yang menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi perubahan sikap suami,

kebohongan, hingga perselingkuhan yang mengancam keharmonisan rumah tangganya.

Kesabaran Kinan tercermin dari sikapnya yang tetap berusaha tenang, berpikir jernih, dan menjaga kehormatan keluarga di tengah tekanan batin yang berat. Ia tidak serta-merta mengambil keputusan emosional, tetapi mencoba memahami situasi, berkomunikasi, dan mencari solusi terbaik demi kebaikan anak dan keluarganya. Kesabaran ini menjadi kekuatan yang membantunya melewati masa-masa sulit, meskipun pada akhirnya ia tetap harus mengambil keputusan tegas demi harga diri dan masa depannya.

Melalui alur cerita yang emosional dan realistis, novel ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam pernikahan bukan berarti menerima perlakuan tidak adil tanpa batas, tetapi kemampuan untuk mengelola emosi, menimbang keputusan secara bijaksana, dan tetap menjaga nilai-nilai diri di tengah ujian rumah tangga. Dengan demikian, *Layangan Putus* mengajarkan bahwa kesabaran merupakan bentuk keteguhan hati yang mendewasakan seseorang dalam menghadapi ujian kehidupan pernikahan.

C. Nilai Tanggung Jawab Di Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggambarkan kompleksitas nilai-nilai tanggung jawab dalam pernikahan. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat membantu menganalisis bagaimana nilai-nilai ini dibentuk, dipertahankan, dan diubah dalam konteks sosial.

1. Eksternalisasi: Penciptaan Makna Tanggung Jawab

4.3.1.1 "*Tentu saja Mas Aris akan tetap hadir di kehidupan mereka. Ia tentu tahu kewajibannya sebagai seorang ayah.*" (Mommy AFS, 2020,p.17/S.3.1.1)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kutipan dari novel *Layangan Putus* tersebut mencerminkan proses eksternalisasi dalam penciptaan makna tanggung jawab seorang ayah. Eksternalisasi merupakan tahap awal dalam dialektika konstruksi sosial, di mana individu mengekspresikan pemahamannya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, ucapan, dan interaksi. Dalam hal ini, pernyataan bahwa "Mas Aris akan tetap hadir di kehidupan mereka" dan "Ia tentu tahu kewajibannya sebagai seorang ayah" menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab ayah bukan hanya bersifat individual, melainkan merupakan konstruksi sosial yang telah diinternalisasi oleh masyarakat sebagai norma yang ideal. Pernyataan ini mencerminkan adanya ekspektasi sosial terhadap peran seorang ayah dalam keluarga, yang kemudian diungkapkan melalui bahasa sebagai bentuk eksternalisasi. Dengan kata lain, tanggung jawab ayah tidak hanya dipahami secara pribadi oleh Mas Aris, tetapi juga diperkuat oleh konstruksi sosial yang mengharapkan bahwa seorang ayah harus tetap hadir dan menjalankan kewajibannya terhadap anak-anaknya, meskipun mungkin terdapat konflik dalam hubungan rumah tangga. Proses ini kemudian akan terus mengalami objektivasi dan internalisasi, memperkuat makna tanggung jawab ayah dalam masyarakat

4.3.1.2 "*Salah satu kekhawatiranku saat Mas Aris memutus komunikasi adalah menghentikan support dana untuk anak-anak. Namun, ternyata dia tidak lalai akan kewajibannya. Alhamdulillah.*" (Mommy AFS, 2020,p.76/S.3.1.2)

Kutipan tersebut, penulis mengeksternalisasikan makna tanggung jawab melalui pengalaman dan harapannya terhadap Mas Aris. Kekhawatiran awal bahwa Mas Aris akan menghentikan dukungan dana mencerminkan ekspektasi sosial tentang peran dan kewajiban seorang ayah. Namun, ketika Mas Aris tetap memenuhi kewajibannya, narator membangun makna bahwa tanggung jawabnya sebagai ayah tidak terputus meskipun komunikasi berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa makna tanggung jawab tidak hanya bersifat subjektif tetapi juga dibentuk dalam interaksi sosial dan pengalaman hidup, sesuai dengan konsep eksternalisasi dalam konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

4.3.1.3 "*Ya, kami memiliki akad pranikah. Sebelum menikahiku, aku memintanya untuk memenuhi tiga persyaratan.*" (Mommy AFS, 2020,p.87/S.3.1.3)

Dalam kutipan 4.3.1.3 nilai tanggung jawab tercermin dalam akad pranikah sebagai bentuk kesepakatan sosial yang dikonstruksi oleh pasangan berdasarkan norma dan ekspektasi dalam pernikahan. Permintaan untuk memenuhi tiga persyaratan sebelum menikah menunjukkan bahwa individu berperan aktif dalam membangun realitas pernikahan yang diinginkan, bukan sekadar menerima aturan yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan konsep institusionalisasi Berger dan Luckmann, di mana tindakan yang diulang dan disepakati bersama membentuk norma yang diterima dalam suatu hubungan. Dengan

demikian, akad pranikah dalam kutipan tersebut mencerminkan konstruksi sosial tentang tanggung jawab dalam pernikahan, di mana kedua belah pihak memiliki peran dan kewajiban yang telah disepakati sebelumnya.

4.3.1.4 "*Aku yang bertanggung jawab atas diriku sendiri, dan menanggung segala keputusan kedepan.*" (Mommy AFS, 2020,p.185/S.3.1.4)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, nilai tanggung jawab dalam kutipan novel *Layangan Putus* mencerminkan proses internalisasi norma sosial yang membentuk kesadaran individu terhadap realitas yang dikonstruksi secara sosial. Pernyataan pada kutipan 4.3.1.4 menunjukkan bagaimana individu menerima dan mengafirmasi peran serta kewajibannya dalam struktur sosial yang telah disosialisasikan sebelumnya. Dalam hal ini, tanggung jawab bukan hanya hasil dari kesadaran pribadi, tetapi juga merupakan produk dari interaksi sosial yang membentuk pemahaman individu mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan kata lain, individu tidak hanya bertindak secara mandiri, tetapi juga terhubung dengan konstruksi sosial yang mengatur ekspektasi terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan

4.3.1.5 "*Ma, Ibu ... Kinan bukan istri yang sempurna, Kinan mungkin tidak bisa memenuhi segala kebutuhan Mas Aris. Untuk itu Kinan disini juga minta maaf ke Mas Aris. Sisanya , Mas Aris monggo diutarakan.*" (Mommy AFS, 2020,p.214/S.3.1.5)

Nilai tanggung jawab dalam kutipan di atas dapat dianalisis melalui konsep *internalisasi*, *eksternalisasi*, dan *objektivasi* dalam

pembentukan realitas sosial. Pernyataan Kinan mencerminkan kesadaran akan perannya sebagai istri dalam konstruksi sosial yang telah melekat dalam masyarakat, di mana seorang istri diharapkan memenuhi kebutuhan suami, sebagaimana norma yang terinternalisasi dalam dirinya sejak awal. Namun, melalui eksternalisasi, Kinan secara sadar mengungkapkan ketidaksempurnaannya sebagai istri dan mengakui keterbatasannya dalam memenuhi ekspektasi yang ada, yang mencerminkan refleksi individu terhadap realitas sosial yang dibentuk oleh lingkungan dan budaya. Selain itu, dengan meminta maaf dan memberikan kesempatan kepada Aris untuk mengungkapkan perasaannya, Kinan menunjukkan tanggung jawab atas perannya dalam hubungan tersebut, meskipun ia menyadari bahwa keberlangsungan hubungan bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak. Ini menunjukkan proses objektivasi, di mana peran dan nilai yang telah dikonstruksikan dalam masyarakat dipertahankan atau bahkan dipertanyakan dalam konteks pengalaman pribadi. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bagaimana nilai tanggung jawab dalam pernikahan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban personal, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dapat direfleksikan, dikritisi, dan dinegosiasikan oleh individu dalam interaksinya dengan realitas sosial yang lebih luas.

4.3.1.6 "*Aku menagih akad kami yang sudah cacat, maka pernikahan ini pun cacat. Aku menagih janjinya yang iaingkari, dan aku sadar tidak sanggup lagi menunaikan kewajibanku melayaninya.*" (Mommy AFS, 2020,p.233/S.3.1.6)

Kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai produk realitas yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan internalisasi norma budaya mengenai pernikahan. Pernikahan, sebagai institusi sosial, terbentuk berdasarkan kesepakatan yang diakui oleh masyarakat, dengan harapan adanya komitmen dan tanggung jawab dari kedua belah pihak. Dalam kutipan tersebut, sang tokoh mengalami disonansi ketika akad yang menjadi fondasi pernikahannya dianggap "cacat" karena adanya pengingkaran janji, yang secara sosial menyalahi norma kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, individu membangun makna sosial melalui pengalaman subjektif yang kemudian dilembagakan dalam struktur sosial. Ketika tokoh menyatakan tidak sanggup lagi menunaikan kewajibannya, ini menunjukkan proses de-institusionalisasi, di mana konstruksi sosial yang sebelumnya diterima (bahwa ia harus tetap menjalankan peran sebagai istri) mengalami pelemahan karena realitas pernikahan yang ia alami tidak lagi sesuai dengan ekspektasi sosial yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, tanggung jawab dalam pernikahan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang bisa berubah ketika kepercayaan fundamental dalam institusi tersebut terguncang.

4.3.1.7 "*Aku tak lagi sanggup menjalani kewajibanku sebagai seorang istri.*" (Mommy AFS, 2020,p.242/S.3.1.7)

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia dan dilegitimasi oleh struktur sosial yang ada. Kutipan 4.3.1.7 mencerminkan nilai tanggung jawab yang dikonstruksi secara sosial dalam institusi pernikahan. Dalam konteks ini, peran istri memiliki ekspektasi sosial yang terbentuk melalui internalisasi norma budaya dan agama. Namun, ketika individu mengalami realitas yang bertentangan dengan ekspektasi tersebut misalnya, akibat pengkhianatan atau ketidakadilan maka dekonstruksi peran sosial bisa terjadi. Pernyataan dalam kutipan menunjukkan bahwa tokoh mengalami krisis dalam menjalankan peran yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, sehingga muncul kesadaran subjektif bahwa ia tidak lagi mampu memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

2. Objektivasi: Internalisasi Makna Tanggung Jawab

4.3.2.1 *"Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan untuk rumah tangga ini."* (Mommy AFS, 2020,p.93/S.3.2.1)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi makna tanggung jawab dalam kutipan 4.3.2.1 dapat dipahami sebagai proses di mana individu menyerap dan menghayati realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Kutipan tersebut menggambarkan upaya tokoh dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya, di mana ia berusaha menerima dan

memahami tindakan pasangannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap rumah tangga. Proses ini mencerminkan internalisasi makna tanggung jawab sebagai realitas yang tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas, termasuk nilai-nilai pernikahan dan harapan terhadap pasangan. Dengan demikian, pengalaman pribadi tokoh dalam menghadapi ketakutan dan keraguan tidak hanya bersumber dari perasaannya sendiri, tetapi juga dari konstruksi sosial mengenai peran dan tanggung jawab dalam sebuah hubungan.

4.3.2.2 "*Dia terlalu sibuk. Dia memilih menyenangkanku agar aku lebih semangat menjaga anak-anaknya.*" (Mommy AFS, 2020,p.143/S.3.2.2)

Kutipan di atas mencerminkan proses sosialisasi yang membentuk pemahaman individu tentang peran dan kewajibannya dalam hubungan sosial. Tokoh dalam kutipan tersebut mengalami objektivasi makna tanggung jawab melalui interaksi sosial, di mana tindakan menyenangkan pasangan menjadi strategi yang diterima untuk menjaga keseimbangan peran dalam keluarga. Melalui internalisasi, individu menerima dan menghayati norma bahwa tanggung jawab terhadap anak-anak dapat dimanifestasikan melalui upaya menjaga keharmonisan dengan pasangannya, meskipun hal itu mungkin tidak mencerminkan tanggung jawab yang sejati. Hal ini menunjukkan bagaimana realitas sosial dibangun dan dipertahankan melalui pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial yang berulang.

4.3.2.3 " *Aku percaya seratus persen terhadap suamiku. Dia bekerja dan berdakwah diluar, aku dirumah menjaga amanahnya. Berperan sebagai ibu, sopir, dan guru bagi anak-anak kami.*" (Mommy AFS, 2020,p.167/S.3.2.3)

Kutipan 4.3.2.3 mencerminkan bagaimana individu menghayati peran sosialnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sosok istri dalam kutipan tersebut menerima dan menginternalisasi norma sosial tentang peran perempuan dalam rumah tangga, yang terbentuk dari interaksi sosial dan budaya. Ia mengeksternalisasikan keyakinannya dengan menjalankan tanggung jawab domestik sebagai ibu, sopir, dan guru bagi anak-anak, serta mendukung peran suaminya di ruang publik. Objektivasi terjadi ketika nilai dan peran tersebut dianggap sebagai realitas sosial yang mapan, membentuk identitas dan tindakan individu. Proses internalisasi membuatnya merasa bahwa tanggung jawab tersebut bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari identitas dirinya yang diterima secara penuh.

4.3.2.4 "*Aku sendiri beruntung tidak pernah merasakannya. Atau mungkin aku yang kurang peka terhadap saudaraku yang lain. Atau aku terlalu asyik dirumah menjaga rumahku, menjaga anak-anakku, menjaga amanah suamiku.*" (Mommy AFS, 2020,p.167/S.3.2.4)

Kutipan 4.3.2.4 dapat dianalisis sebagai proses sosial yang melibatkan tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat dalam bagaimana tokoh mengekspresikan perannya dalam menjaga rumah, anak-anak, dan amanah suami, yang mencerminkan norma sosial mengenai peran

perempuan dalam keluarga. Objektivasi terjadi ketika tanggung jawab ini tidak hanya dianggap sebagai pilihan pribadi, tetapi telah menjadi realitas sosial yang diterima secara luas, di mana perempuan dipandang sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Internalisasi berlangsung ketika tokoh utama menerima dan menghayati peran tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya, bahkan hingga meragukan kepekaannya terhadap orang lain akibat keterlibatannya dalam peran domestik. Proses ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial membentuk pemahaman individu tentang tanggung jawab, di mana norma budaya dan ekspektasi sosial mempengaruhi cara seseorang memahami dan menjalankan perannya dalam Masyarakat.

4.3.2.5 *"Tapi lupakah dia? Di kota ini ada adikku. Dimas ikut bekerja di toko kami. Aku memiliki keluarga disini. Tidakah ia juga harus menjaga perasaan keluargaku? Menjaga martabatku agar tidak hancur dimata keluargaku?." (Mommy AFS, 2020,p.201/S.3.2.5)*

Kutipan 4.3.2.5 mencerminkan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tokoh dalam kutipan ini mengalami internalisasi nilai-nilai sosial tentang tanggung jawab, kehormatan, dan martabat yang telah dikonstruksi oleh lingkungan sosialnya, khususnya dalam konteks keluarga dan masyarakat. Dalam tahap eksternalisasi, individu mengekspresikan harapannya terhadap norma sosial, yaitu bahwa pasangan seharusnya menjaga perasaan dan martabat keluarga. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut menjadi realitas yang dianggap wajar dan mengikat secara sosial, seperti kewajiban menjaga nama baik di mata keluarga. Akhirnya,

internalisasi terlihat dalam refleksi tokoh yang merasa bahwa pasangannya memiliki kewajiban moral untuk menjaga martabatnya dan keluarganya, bukan hanya sebagai tuntutan pribadi, tetapi juga sebagai norma yang telah tertanam dalam kesadaran sosialnya. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab tidak hanya dipandang sebagai beban individu, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas dan relasi dalam keluarga dan masyarakat.

4.3.2.6 "*Tidak ada memori buruk dari perpisahan keduanya. Memang terkadang yang masih kuharapkan mereka bisa bersatu kembali. Tapi pilihan hidup sudah mamaku ambil, aku harus menerima dan menghormati segala keputusannya.*" (Mommy AFS, 2020,p.218/S.3.2.6)

Kutipan di atas dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektika sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan realitas sosial individu. Dalam hal ini, keputusan sang ibu untuk berpisah menjadi sebuah realitas objektif yang harus diterima oleh anaknya, meskipun terdapat harapan untuk rekonsiliasi. Namun, melalui proses internalisasi, tokoh dalam kutipan tersebut memahami bahwa tanggung jawabnya bukan hanya sekadar menerima keadaan, tetapi juga menghormati keputusan ibunya sebagai bagian dari struktur sosial yang telah terbentuk. Kesadaran ini menunjukkan bahwa individu membentuk makna terhadap realitas yang dihadapinya berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman hidup yang membangun pemahamannya terhadap konsep tanggung jawab. Dengan demikian, internalisasi makna tanggung jawab dalam konteks ini

mencerminkan bagaimana individu, melalui interaksi sosial dan pemahaman subjektif, mampu menerima serta menyesuaikan diri dengan realitas yang telah dikonstruksikan secara sosial dalam kehidupannya.

4.3.2.7 "*Aku menagih akad kami yang sudah cacat, maka pernikahan ini pun cacat. Aku menagih janjinya yang iaingkari, dan aku sadar tidak sanggup lagi menunaikan kewajibanku melayaninya.*" (Mommy AFS, 2020,p.223/S.3.2.7)

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, terutama dalam institusi pernikahan yang memiliki norma dan ekspektasi tertentu. Pernikahan sebagai konstruksi sosial didasarkan pada akad dan janji yang mengikat kedua belah pihak dalam tanggung jawab bersama, tetapi ketika janji itu dikhianati, individu mengalami disonansi antara realitas yang dibangun secara sosial dengan pengalaman subjektifnya. Proses internalisasi dalam konteks ini terjadi ketika tokoh menyadari bahwa pernikahan yang dijalannya telah cacat akibat pelanggaran norma yang telah disepakati, sehingga ia tidak lagi mampu menjalankan peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat, seperti kewajiban melayani pasangan. Kesadaran ini bukan hanya refleksi atas pengalaman pribadi, tetapi juga hasil dari interaksi sosial yang membentuk pemahamannya terhadap tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan demikian, dalam bingkai konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kegagalan memenuhi tanggung jawab dalam pernikahan bukan hanya konsekuensi individu, tetapi juga merupakan hasil dari realitas sosial yang berubah ketika norma yang mendasarinya dilanggar.

- Internalisasi: Penerimaan Makna Tanggung Jawab

4.3.3.1 "*Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima.*" (Mommy AFS, 2020,p.93/S.3.3.1)

Dalam kutipan 4.3.3.1 tersebut, tokoh mengalami perasaan dicampakkan, diremehkan, dan dikhianati, yang merupakan hasil dari interaksi sosial dan norma yang terinternalisasi dalam struktur masyarakat tentang relasi dan kepercayaan. Namun, melalui proses internalisasi, tokoh mulai membuka diri dan menerima keadaan, yang mencerminkan tahap akhir dalam konstruksi realitas di mana individu menyerap makna baru dari pengalaman hidupnya. Proses ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap realitas yang dihadapi tidak hanya ditentukan secara individual, tetapi juga dibentuk oleh konstruksi sosial yang telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerima pengalaman dan membangun pemaknaan baru, individu mampu merekonstruksi realitas pribadinya, yang sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan terus menerus dikonstruksi serta direkonstruksi oleh individu dalam interaksi sosial mereka.

4.3.3.2 "*Mas Aris harus bertanggung jawab, menjabarkan kondisi ini, apa tujuan dia melakukan ini. Pun ia sudah berjanji padaku bahwa dia yang akan menjelaskan kepada kedua orang tuaku.*" (Mommy AFS, 2020,p.200/S.3.3.2)

Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi norma sosial yang telah melembaga dalam masyarakat. Internalisasi ini terjadi ketika individu menerima makna tertentu sebagai

bagian dari realitas subjektifnya, yang dalam hal ini adalah konsep tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh Mas Aris. Dalam kutipan tersebut, terdapat ekspektasi sosial yang mengikat Mas Aris untuk menjelaskan situasi dan memenuhi janjinya kepada tokoh aku serta kedua orang tuanya. Ekspektasi ini bukan hanya sekadar tuntutan pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang telah terlembaga, seperti kejujuran, keterbukaan, dan komitmen dalam hubungan. Melalui proses eksternalisasi, Mas Aris awalnya mengungkapkan komitmennya, yang kemudian diinterpretasikan oleh tokoh aku sebagai suatu kewajiban yang harus ditepati. Jika ia mengingkari tanggung jawab ini, maka akan terjadi disonansi sosial yang dapat memengaruhi kredibilitas dan legitimasinya dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, makna tanggung jawab dalam kutipan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dikonstruksikan secara sosial melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori Berger dan Luckmann.

4.3.3.3 "*Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.*" (Mommy AFS, 2020,p.203/S.3.3.3)

Kutipan tersebut mencerminkan proses internalisasi penerimaan makna tanggung jawab melalui tiga tahap dialektika sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana norma dan nilai sosial tentang tanggung jawab-baik terhadap suami (Mas Aris), keluarga (rumah ini),

maupun nilai religius (ridho Allah)-telah diinternalisasi sebagai realitas subjektif yang diterima sebagai suatu keharusan. Pada tahap eksternalisasi, individu mengekspresikan pengalaman dan perjuangan menerima keadaan sebagai bentuk tanggung jawabnya. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut dianggap sebagai realitas sosial yang harus dipatuhi. Akhirnya, melalui internalisasi, individu menghayati dan menerima makna tanggung jawab tersebut sebagai bagian dari identitas dan kehidupannya, meskipun dalam kondisi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam kutipan tersebut bukan sekadar beban, tetapi telah menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial yang diterima dan diperjuangkan oleh tokoh.

4.3.3.4 "*Hingga postingan demi postingan di Instagram Story-nya, beberapa kali mengusik keteguhanku untuk menerimanya sebagai bagian dari rumah tangga ini.*" (Mommy AFS, 2020,p.203/S.3.3.4)

Kutipan tersebut mencerminkan proses internalisasi makna dan tanggung jawab dalam hubungan rumah tangga sebagai hasil dari interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks ini, penerimaan terhadap seseorang sebagai bagian dari rumah tangga bukanlah sekadar keputusan individual, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, norma, dan ekspektasi yang telah terbentuk dalam realitas subjektif individu. Namun, adanya gangguan dari faktor eksternal, seperti unggahan di Instagram Story, menunjukkan bahwa internalisasi tersebut belum sepenuhnya stabil dan masih dapat dipengaruhi oleh realitas sosial yang terus berkembang. Proses ini menggambarkan dialektika

eksternalisasi (ekspresi konflik melalui media sosial), objektivasi (pengaruh realitas sosial terhadap perasaan individu), dan internalisasi (perjuangan batin dalam menerima makna tanggung jawab dalam rumah tangga).

4.3.3.5 "*Aku tak merasakan kehadirannya meyakinkan diriku mengenai sunnah ini. Tujuan dia ber-ta'addud, alasan dia, dan mengapa perempuan itu, aku tidak pernah mendapatkan penjelasan apapun yang membuatku bisa menerima semua keputusannya.*" (Mommy AFS, 2020,p.243/S.3.3.5)

Kutipan di atas mencerminkan proses subjektif individu dalam memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Dalam hal ini, tokoh dalam kutipan mengalami kesulitan menerima keputusan suaminya terkait *ta'addud* (poligami) karena tidak mendapatkan penjelasan yang dapat membantunya menginternalisasi makna dan tanggung jawab dari keputusan tersebut. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui eksternalisasi (individu mengekspresikan realitasnya), objektivasi (realitas menjadi fakta sosial yang diterima), dan internalisasi (realitas tersebut diterima dan dihayati oleh individu). Dalam kutipan ini, absennya penjelasan dan transparansi dari suami menghambat proses internalisasi bagi tokoh perempuan, sehingga ia tidak dapat memahami atau menerima keputusan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral dalam pernikahan.

4.3.3.6 "*Mas Aris hanya mengkondisikan aku WAJIB menerima situasi ini.*" (Mommy AFS, 2020,p.243/S.3.3.6)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi penerimaan makna tanggung jawab

dalam kutipan 4.3.3.6 mencerminkan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mas Aris, sebagai representasi otoritas dalam hubungan, menciptakan realitas yang memaksa tokoh untuk menerima situasi sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah (objektivasi). Melalui interaksi berulang dan dominasi makna yang diberikan oleh pihak yang lebih berkuasa, nilai "wajib menerima" kemudian diinternalisasi oleh tokoh utama sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima, meskipun mungkin bertentangan dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang diterima bukan berasal dari kesadaran personal sepenuhnya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk dalam relasi kuasa dan dominasi makna.

Novel *Layangan Putus* juga menggambarkan bagaimana makna tanggung jawab dalam pernikahan dapat berubah. Kinan, yang awalnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tanggung jawab sebagai seorang istri, akhirnya memilih untuk bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang tanggung jawab dapat dinegosiasikan dan diubah oleh individu dalam situasi tertentu.

Novel *Layangan Putus* memberikan gambaran yang kompleks tentang nilai-nilai tanggung jawab dalam pernikahan. Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai ini dibentuk, dipertahankan, dan diubah dalam konteks sosial. Novel ini juga menunjukkan bahwa individu memiliki

peran aktif dalam menegosiasikan dan mendefinisikan ulang makna tanggung jawab dalam hidup mereka.

Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, nilai tanggung jawab dalam pernikahan digambarkan secara kontras melalui tokoh-tokohnya, terutama Kinan dan Aris. Tanggung jawab dalam pernikahan meliputi peran moral, emosional, dan sosial yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan rumah tangga.

Tokoh Kinan memperlihatkan bentuk tanggung jawab seorang istri dan ibu yang berusaha menjalankan perannya dengan sepenuh hati. Ia tetap mengasuh anak, menjaga rumah tangga, dan berupaya mempertahankan hubungan pernikahan meskipun menghadapi berbagai tekanan emosional akibat pengkhianatan suaminya. Sebaliknya, Aris digambarkan sebagai sosok yang gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah ketika ia memilih untuk menduakan pasangannya, menyembunyikan kebenaran, dan mengabaikan dampak dari keputusannya terhadap keluarga.

Melalui dinamika konflik yang dihadirkan, novel ini menegaskan bahwa tanggung jawab dalam pernikahan tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga mencakup kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian terhadap pasangan serta anak-anak. Ketika salah satu pihak mengabaikan tanggung jawabnya, maka keharmonisan dan kepercayaan dalam rumah tangga dapat runtuh.

Dengan demikian, *Layangan Putus* menyampaikan pesan moral bahwa tanggung jawab adalah fondasi penting dalam pernikahan yang harus dijaga bersama demi menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis.

D. Refleksi Sosial dalam Novel *Layangan Putus*

Melalui pendekatan sosiologi sastra, nilai-nilai moral dalam *Layangan Putus* tidak hanya menjadi aspek naratif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia, terutama terkait isu-isu:

- Krisis moral dalam keluarga urban.
- Ketimpangan peran gender.
- Ketegangan antara nilai agama, budaya, dan modernitas.

Novel ini menjadi cermin sosial atas meningkatnya kasus perceraian, perselingkuhan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan struktural dalam institusi rumah tangga. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium kritik dan pendorong kesadaran moral kolektif.

E. Fungsi Moral Karya Sastra

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Layangan Putus* tidak hanya menyampaikan cerita emosional, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral bagi pembaca. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood bahwa sastra mampu menanamkan nilai dan menjadi instrumen pembentukan moral publik.

Novel *Layangan Putus* juga menggambarkan bagaimana makna tanggung jawab dalam pernikahan dapat berubah. Kinan, yang awalnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tanggung jawab sebagai seorang istri, akhirnya memilih untuk bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang tanggung jawab dapat dinegosiasikan dan diubah oleh individu dalam situasi tertentu.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi penerimaan makna tanggung jawab dalam kutipan 4.3.3.6 mencerminkan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Nilai Kesetiaan Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF Menyajikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya nilai kesetiaan dalam sebuah pernikahan. Melalui kisah rumah tangga tokoh utama, Kinan dan Aris, pembaca diajak menyaksikan bagaimana retaknya kesetiaan dapat membawa dampak besar, tidak hanya terhadap pasangan suami istri, tetapi juga terhadap anak-anak dan keluarga secara keseluruhan. Kesetiaan dalam pernikahan digambarkan sebagai fondasi utama yang harus dijaga oleh kedua belah pihak.

Tokoh Kinan memperlihatkan perjuangan seorang istri yang berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan ketulusan dan komitmen. Namun, ketika Aris sebagai suami melanggar kesetiaan melalui perselingkuhan, konflik emosional dan keretakan hubungan pun tidak terhindarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga menyangkut kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap ikatan pernikahan.

Nilai Kesabaran Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai aspek penting dalam mempertahankan dan menjalani pernikahan, terutama saat menghadapi ujian dan konflik rumah tangga. Tokoh Kinan menjadi representasi nyata dari sosok istri yang menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi perubahan sikap

suami, kebohongan, hingga perselingkuhan yang mengancam keharmonisan rumah tangganya. Kesabaran Kinan tercermin dari sikapnya yang tetap berusaha tenang, berpikir jernih, dan menjaga kehormatan keluarga di tengah tekanan batin yang berat.

Ia tidak serta-merta mengambil keputusan emosional, tetapi mencoba memahami situasi, berkomunikasi, dan mencari solusi terbaik demi kebaikan anak dan keluarganya. Kesabaran ini menjadi kekuatan yang membantunya melewati masa-masa sulit, meskipun pada akhirnya ia tetap harus mengambil keputusan tegas demi harga diri dan masa depannya.

Nilai Tanggung jawab Dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, Nilai tanggung jawab dalam pernikahan digambarkan secara kontras melalui tokoh-tokohnya, terutama Kinan dan Aris. Tanggung jawab dalam pernikahan meliputi peran moral, emosional, dan sosial yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan rumah tangga.

Tokoh Kinan memperlihatkan bentuk tanggung jawab seorang istri dan ibu yang berusaha menjalankan perannya dengan sepenuh hati. Ia tetap mengasuh anak, menjaga rumah tangga, dan berupaya mempertahankan hubungan pernikahan meskipun menghadapi berbagai tekanan emosional akibat pengkhianatan suaminya. Sebaliknya, Aris digambarkan sebagai sosok yang gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah ketika ia memilih untuk menduakan pasangannya, menyembunyikan kebenaran, dan mengabaikan dampak dari keputusannya terhadap keluarga.

Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai pernikahan seperti kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab dibangun dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Perbedaan konstruksi sosial ini dapat menjadi sumber konflik dan permasalahan dalam rumah tangga, seperti yang terjadi dalam *Layangan Putus Karya Mommy ASF*.

Novel ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya komunikasi dan pemahaman yang baik antar pasangan dalam membangun konstruksi sosial yang sama tentang nilai-nilai pernikahan. Selain itu, *Layangan Putus* juga mengajarkan tentang pentingnya batasan dalam kesabaran dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Pada bab ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pernikahan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Perbedaan konstruksi sosial tentang nilai-nilai ini dapat menjadi sumber konflik, namun juga dapat menjadi peluang untuk saling memahami dan memperkuat hubungan pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara semi-terstruktur atau studi kasus, untuk menggali lebih dalam mengenai konstruksi sosial nilai-nilai pernikahan pada pasangan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk

memahami bagaimana pasangan memaknai dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pernikahan mereka.

Penelitian ini dapat membandingkan konstruksi sosial nilai-nilai pernikahan pada masyarakat yang berbeda budaya dan sosial. Misalnya, membandingkan konstruksi sosial nilai kesetiaan pada masyarakat Indonesia dengan masyarakat Barat. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dalam memaknai nilai-nilai pernikahan antar budaya dan sosial.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur konstruksi sosial nilai-nilai pernikahan. Instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian kuantitatif yang lebih luas

Berdasarkan simpulan di atas, maka implikasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam.

C. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. mengacu pada bagaimana suatu karya (dalam hal ini novel) dapat memberikan kontribusi pada pengembangan atau pengujian teori-teori yang sudah ada, atau bahkan memicu munculnya kerangka teori baru dalam bidang ilmu tertentu, khususnya sastra, psikologi, atau sosiologi. Berdasarkan simpulan dan penelitian di atas maka implikasi dari penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam mengenai

konstruksi sosial nilai-nilai pernikahan pada pasangan yang berbeda. Penelitian dapat juga dilakukan dengan membandingkan konstruksi sosial nilai-nilai pernikahan pada masyarakat yang berbeda budaya dan sosial.

Novel *Layangan Putus* bukan hanya sekadar kisah fiksi yang populer, melainkan juga sebuah karya yang kaya akan fenomena sosial dan psikologis yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang teoritis. Berikut adalah beberapa implikasi teoritis yang bisa ditarik dari novel ini:

Implikasi pada teori Feminisme dan Study Gender. Novel ini secara eksplisit menggambarkan penderitaan dan perjuangan perempuan dalam rumah tangga patriarkal. Kinan, sebagai tokoh utama, merepresentasikan perempuan yang terpinggirkan dan dikhianati oleh suaminya.

Pengujian Teori Patriarki dan Misogini: Novel ini mengukuhkan bagaimana sistem patriarki dapat menempatkan perempuan pada posisi rentan, di mana keputusan vital dalam hidupnya seringkali didominasi oleh laki-laki. Perilaku Aris yang manipulatif dan tidak bertanggung jawab bisa menjadi studi kasus untuk memperkuat teori-teori tentang misogini tersembunyi dalam hubungan intim.

Kritik terhadap Konstruksi Gender dalam Pernikahan: Novel ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana norma-norma gender tradisional (misalnya, perempuan sebagai ibu rumah tangga yang setia dan pasif) mempersulit Kinan untuk mengambil tindakan tegas di awal konflik. Implikasinya adalah perlunya dekonstruksi peran gender dalam pernikahan modern.

Teori Ketahanan Perempuan (Resilience): Meskipun menderita, Kinan menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi krisis. Ini dapat menjadi

studi kasus untuk mengembangkan atau memperkaya teori ketahanan psikologis pada perempuan yang mengalami trauma emosional akibat pengkhianatan. Novel ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang menemukan kekuatan baru dan membangun kembali diri.

Implikasi pada teori Psikologi (Psikologi social, Psikologi perkembangan)

Interaksi antar tokoh dan perkembangan psikologis Kinan serta Aris menawarkan banyak celah untuk kajian teoritis dalam psikologi.

Teori Kognitif-Sosial (Bandura): Perilaku Aris yang berulang kali melakukan perselingkuhan dan manipulasi dapat dianalisis melalui lensa teori ini, menyoroti bagaimana norma-norma sosial, pemodelan perilaku (misalnya, dari lingkungannya), dan kurangnya kontrol diri memengaruhi tindakannya.

Teori *Attachment* (Bowlby): Hubungan Kinan dan Aris, yang awalnya tampak penuh kasih, kemudian berubah menjadi toksik, dapat dianalisis dari perspektif teori *attachment*. Bagaimana pola *attachment* mereka terbentuk di masa lalu dan bagaimana hal itu memengaruhi respons mereka terhadap krisis hubungan.

Dampak Trauma Emosional: Kisah Kinan yang mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan masalah fisik akibat pengkhianatan suaminya, memberikan data empiris naratif untuk studi tentang dampak psikologis dari trauma emosional dalam hubungan. Ini mendukung teori-teori tentang kesehatan mental yang terpengaruh oleh kualitas hubungan interpersonal.

Psikologi Perselingkuhan: Novel ini menawarkan gambaran kompleks tentang motivasi di balik perselingkuhan (Aris) dan respons terhadap perselingkuhan

(Kinan). Ini bisa menjadi bahan studi untuk mengembangkan tipologi motivasi perselingkuhan atau tahapan psikologis korban perselingkuhan.

Implikasi pada Teori Psikolog (Sosiologi sastra, Perilaku menyimpang)

Sebagai cerminan masyarakat, novel ini juga menawarkan implikasi sosiologi yang kuat.

Institusi Pernikahan dalam Masyarakat Modern: Novel ini menggambarkan kerapuhan institusi pernikahan di era modern, di mana nilai-nilai tradisional berhadapan dengan individualisme dan godaan eksternal. Ini dapat menjadi bahan diskusi tentang perubahan struktur dan fungsi keluarga dalam masyarakat kontemporer.

Teori Anomie (Durkheim/Merton): Meskipun tidak secara langsung, perilaku Aris yang melanggar norma sosial (perselingkuhan) dapat dikaitkan dengan konsep anomie, di mana ada ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai (misalnya, kebahagiaan ganda) dan cara yang sah untuk mencapainya.

Kapitalisme dan Konsumerisme: Gaya hidup Aris dan Lydia yang cenderung hedonis dan berorientasi pada materi dapat dianalisis sebagai cerminan dampak kapitalisme dan konsumerisme terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan.

Secara keseluruhan, novel *Layangan Putus* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan laboratorium naratif yang kaya untuk menguji dan mengembangkan berbagai teori dalam ilmu sosial dan humaniora. Novel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kompleksitas hubungan manusia, dinamika keluarga, dan tantangan yang dihadapi individu dalam menghadapi

pengkhianatan dan membangun kembali kehidupan. Para peneliti dapat menggunakan novel ini sebagai data kualitatif untuk mengeksplorasi lebih jauh fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas, serta mengembangkan perspektif teoritis yang lebih nuansa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Supardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Davonar, Agnes. 2011. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta. Inandra Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Febriyanti, Andriyani Ika. 2009. *Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Pilihan Dalam Rubrik "Junior" Surat Kabar Suara Merdeka Sebagai Alternatif Bahan PengNilai sastra*. Yogyakarta. FBS. UNY
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang. IKIP Semarang Pers.
- Haryanti, Sri. (1999). *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Remaja Minggu Pagi*. Yogyakarta. FBS. UNY
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mommy ASF. 2020. *Layangan Putus*. Jakarta: RDM Publishers
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Pradopo. Rahmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rasjidi, H.M. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sukowati, Ida. (2013) *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Penerbit Angkasa

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta. PT Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL “LAYANGAN PUTUS”

Layangan Putus adalah novel yang ditulis oleh Mommy ASF, terinspirasi dari kisah nyata tentang perjalanan rumah tangga yang penuh lika-liku, pengkhianatan, dan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi realitas pahit. Novel ini mengisahkan kehidupan Kinan, seorang istri dan ibu yang harus menghadapi kenyataan bahwa suaminya, Aris, telah mengkhianati kepercayaan yang selama ini ia bangun dengan penuh cinta. Hubungan rumah tangga yang awalnya tampak harmonis perlahan runtuh ketika Kinan mulai merasakan perubahan sikap Aris yang semakin sering berbohong dan menjauh darinya.

Seiring berjalannya waktu, Kinan menemukan bukti bahwa suaminya berselingkuh dengan seorang perempuan lain. Kehancuran emosional yang ia alami begitu dalam, tetapi sebagai seorang ibu, Kinan tetap berusaha tegar demi anak-anaknya. Ia mencoba mempertahankan rumah tangganya dengan harapan suaminya bisa berubah, namun Aris justru semakin larut dalam hubungan gelapnya. Kepercayaan yang telah terjalin bertahun-tahun hancur dalam sekejap, meninggalkan luka yang sulit untuk disembuhkan.

Dalam novel ini, pembaca diajak untuk menyelami perasaan Kinan yang penuh kesedihan, kekecewaan, dan perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan. Ia harus menghadapi dilema besar antara mempertahankan pernikahannya demi keluarga atau melepaskan seseorang yang tidak lagi menghargainya. Dengan kekuatan yang perlahan ia bangun, Kinan mulai menyadari bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, meskipun itu berarti harus melepas orang yang pernah ia cintai sepenuh hati.

Novel ini tidak hanya menggambarkan kisah perselingkuhan, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang harga diri, kekuatan seorang perempuan, dan pentingnya mencintai diri sendiri. Kinan akhirnya mengambil keputusan besar dalam hidupnya—memilih untuk meninggalkan Aris dan memulai hidup baru tanpa belenggu masa lalu. Dengan dukungan orang-orang terdekat, ia menemukan

kembali makna kebahagiaan dan membangun kembali kepercayaan dirinya yang sempat hancur.

Layangan Putus adalah sebuah kisah yang menggugah emosi, mengajarkan pembaca tentang ketegaran dalam menghadapi pengkhianatan, serta menunjukkan bahwa melepaskan sesuatu yang sudah tidak sehat adalah langkah awal menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan gaya penceritaan yang emosional dan menyentuh, novel ini menjadi refleksi bagi banyak orang tentang arti kesetiaan, cinta, dan kekuatan dalam menghadapi realitas pahit kehidupan.

Lampiran 2 :

Korpus Data

1. Nilai Kesetiaan dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel

Layangan Putus

No.	Fokus 1, sub fokus 1	Kode Data	Data	Sumber Data
1.	Representasi Nilai Kesetiaan Yang Ideal	S.1.1.1	<i>Dia membersamaku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya. Dia menangis bersamaku . Tapi kenapa saat anaknya lahir, dia tak mau menyentuh bayinya?</i>	3
		S.1.1.2	<i>Anak-anak tambah senang. Aku pun ikut senang. Tidak ada kebencian untuk Mas Aris, hilang semua kenangan buruk kami.</i>	31
		S.1.1.3	<i>Seiring dengan proses belajar kami mengenal agama, kami mulai risih ia terpampang dilihat oleh para tamu. Kami pindahkan bingkai itu dikamar. Pernikahan ini disimbolkan sebagai sebuah kapal.</i>	40
		S.1.1.4	<i>Perahu yang kami simbolkan dengan harapan, pernikahan kami yang siap berlayar, mengarungi segala rintangan kehidupan berdua.</i>	67
		S.1.1.5	<i>Pernikahan bukanlah hanya sekedar hubungan baik antara suami dan istri, lelaki dan perempuan. Namun juga hubungan dua keluarga, keluarga lelaki dan keluarga perempuan.</i>	72
		S.1.1.6	<i>Ada satu sisi aku ingin pernikahan ini berhasil . Aku ingin menilai seberapa pantas hubunganku dipertahankan . Seberapa aku masih mengenal suamiku lagi . Suami yang sudah kudampingi selama bertahun - tahun .</i>	94
		S.1.1.7	<i>Kami bisa melanjutkan pernikahan seperti sediakala tanpa perlu perubahan apa-apa.</i>	98
		S.1.1.8	<i>Mas Aris adalah pribadi yang serius saat bekerja, dia tipikal pekerja keras. Aku jatuh cinta pada kegigihan tekadnya.</i>	130
		S.1.1.9	<i>Sampai akhirnya aku yang merasa waktuku bersamanya tak cukup banyak. Aku merasa lebih ingin menghabiskan waktu dengannya.</i>	166
		S.1.1.10	<i>Romantisme muncul saat uang kami tersisa sepuluh ribu. Mas Aris membeli dua bungkus nasi jinggo, masing-masing seharga empat ribu. Saat hendak dimakan ternyata sudah basi.</i>	192
		S.1.1.11	<i>Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah</i>	203

			<i>yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.</i>	
		S.1.1.12	<i>Namun, level tertinggi dalam pernikahan ini, tentu ada adab dan kaidah yang perlu dilalui.</i>	243
2.	Representasi Pelanggaran Terhadap Nilai Kesetiaan	S.1.2.1	<i>Predikat pelakor seakan-akan suami itu benda mati yang bisa diperebutkan, padahal ia punya otak dan hati untuk menentukan pilihan .</i>	61
		S.1.2.2	<i>Kubuka hadiah dari Mas Aris, sebuah parfum dengan merek kesukaanku. Tapi mengejutkan, aroma yang ia pilih adalah aroma yang paling tak kusuka.</i>	71
		S.1.2.3	<i>Disisi lain, kebohongan, pengkhianatan, dan pengabaian Mas Aris akan diriku sangat melukaiku.</i>	103
		S.1.2.4	<i>Seiring kutolak tawarannya, dia pergi dari rumah dan menuju pada perempuan lain.</i>	121
		S.1.2.5	<i>Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati.</i>	193
		S.1.2.6	<i>Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi kesana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahnya.</i>	193
		S.1.2.7	<i>Keyakinanku makin memudar. Kami benar-benar berlainan misi dalam pernikahan ini, dari kacamataku.</i>	201
		S.1.2.8	<i>Dia mengabaikanku dalam banyak hal. Dalam hal yang sangat prinsip. Dan ketika aku ingin mencoba menjalaninya, aku menganggap Mas Aris tidak serius menuntunku.</i>	202
		S.1.2.9	<i>Bagaimana aku mengatasi marahku saat Mas Aris selalu memintakan pemakluman terhadap perempuan yang katanya masih kecil itu.</i>	222
		S.1.2.10	<i>Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini. Sebelum anak-anak akan lebih menjadi korban hidup dalam rumah yang dingin.</i>	242

2. Nilai Kesabaran dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel

Layangan Putus

No.	Fokus 1, sub fokus 2	Kode Data	Data	Sumber Data
1.	Kesabaran dalam Menghadapi Ketidaksetiaan	S.2.1.1	<i>Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima.</i>	93
		S.2.1.2	<i>Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakkan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan untuk rumah tangga ini.</i>	93
		S.2.1.3	<i>Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat ... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari.</i>	193
		P2.1.4	<i>Aku sungguh terusik dengan kehadiran perempuan itu. Tapi Mas Aris seolah tak peduli. Mungkin baginya aku akan terbiasa.</i>	201
2.	Kesabaran dalam Menunggu dan Berharap	S.2.2.1	<i>Seperti mengetahui perasaanmu yang sangat bahagia, saat hamil anak kedua dan berhasil melahirkan secara spontan, Mas Aris tak ingin menunda kami memiliki anak ketiga. Karena dia berharap segera memiliki anak perempuan. Aku pun mengharapkan hal sama.</i>	141
		S.2.2.2	<i>Lelaki yang berhasil menahan hatiku untuk berharap bahwa he is the one. Entahlah, saat itu hanya harapankah? Seperti ada keraguan apa benar he is the one.</i>	160
3.	Kesabaran dalam Memaafkan	S.2.3.1	<i>Aku memilih mundur dan memaafkan semua luka yang kuperoleh.</i>	103
		S.2.3.2	<i>Aku bisa memaksa diriku menerima keputusannya, tapi bagaimana dengan keluargaku?</i>	202
		S.2.3.3	<i>Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.</i>	203
4.	Kesabaran dalam Menjalani Proses Perceraian	S.2.4.1	<i>Aku speechless. Hancur rasanya perjuanganku selama tiga minggu belakangan ini, membiasakan diri mengurus semua keperluan anak-anak sendiri. Berusaha menjadi lebih mandiri, berusaha berjalan dengan satu kaki.</i>	229
		S.2.4.2	<i>Lembar putusan Pengadilan Agama mengenai perceraian sudah kuterima. Aku hela napas panjang.</i>	185
5.	Kesabaran dalam Membangun	S.2.5.1	<i>Kamar kami kembali hidup. Aku merasa Mas Aris kembali sangat menyayangiku. Kami kerap bercanda mesra di pesan singkat dan telepon.</i>	92

	Kembali Kehidupan			
		S.2.5.2	<i>Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.</i>	203
		S.2.5.3	<i>"Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan. Besok aku kembali kesini, kita bicarakan insyaallah."</i>	230

3. Nilai Tanggung Jawab dalam Pernikahan yang Digambarkan dalam Novel *Layangan Putus*

No.	Fokus 1, sub fokus 3	Kode Data	Data	Sumber Data
1.	Eksternalisasi: Penciptaan Makna Tanggung Jawab	S.3.1.1	<i>Tentu saja Mas Aris akan tetap hadir di kehidupan mereka. Ia tentu tahu kewajibannya sebagai seorang ayah.</i>	17
		S.3.1.2	<i>Salah satu kekhawatiranku saat Mas Aris memutuskan komunikasi adalah menghentikan support dana untuk anak-anak. Namun, ternyata dia tidak lalai akan kewajibannya. Alhamdulillah.</i>	76
		S.3.1.3	<i>Ya, kami memiliki akad pranikah. Sebelum menikahiku, aku memintanya untuk memenuhi tiga persyaratan</i>	87
		S.3.1.4	<i>Aku yang bertanggung jawab atas diriku sendiri, dan menanggung segala keputusan kedepan.</i>	185
		S.3.1.5	<i>"Ma, Ibu ... Kinan bukan istri yang sempurna, Kinan mungkin tidak bisa memenuhi segala kebutuhan Mas Aris. Untuk itu Kinan disini juga minta maaf ke Mas Aris. Sisanya, Mas Aris monggo diutarakan."</i>	214
		S.3.1.6	<i>Aku menagih akad kami yang sudah cacat, maka pernikahan ini pun cacat. Aku menagih janjinya yang ia ingkari, dan aku sadar tidak sanggup lagi menunaikan kewajibanku melayaninya.</i>	233
		S.3.1.7	<i>Aku tak lagi sanggup menjalani kewajibanku sebagai seorang istri.</i>	242
2.	Objektivasi: Internalisasi Makna Tanggung Jawab	S.3.2.1	<i>Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan untuk rumah tangga ini.</i>	93
		S.3.2.2	<i>Dia terlalu sibuk. Dia memilih menyenangkanku agar aku lebih semangat menjaga anak-anaknya.</i>	143

		S.3.2.3	<i>Aku percaya seratus persen terhadap suamiku. Dia bekerja dan berdakwah diluar, aku dirumah menjaga amanahnya. Berperan sebagai ibu, sopir, dan guru bagi anak-anak kami.</i>	167
		S.3.2.4	<i>Aku sendiri beruntung tidak pernah merasakannya. Atau mungkin aku yang kurang peka terhadap saudaraku yang lain. Atau aku terlalu asyik dirumah menjaga rumahku, menjaga anak-anakku, menjaga amanah suamiku.</i>	167
		S.3.2.5	<i>Tapi lupakah dia? Di kota ini ada adikku. Dimas ikut bekerja di toko kami. Aku memiliki keluarga disini. Tidakah ia juga harus menjaga perasaan keluargaku? Menjaga martabatku agar tidak hancur dimata keluargaku?</i>	201
		S.3.2.6	<i>Tidak ada memori buruk dari perpisahan keduanya. Memang terkadang yang masih kuharapkan mereka bisa bersatu kembali. Tapi pilihan hidup sudah mamaku ambil, aku harus menerima dan menghormati segala keputusannya.</i>	218
		S.3.2.7	<i>Aku menagih akad kami yang sudah cacat, maka pernikahan ini pun cacat. Aku menagih janjinya yang ia ingkari, dan aku sadar tidak sanggup lagi menunaikan kewajibanku melayaninya.</i>	223
3.	Internalisasi: Penerimaan Makna Tanggung Jawab	S.3.3.1	<i>Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima.</i>	93
		S.3.3.2	<i>Mas Aris harus bertanggung jawab, menjabarkan kondisi ini, apa tujuan dia melakukan ini. Pun ia sudah berjanji padaku bahwa dia yang akan menjelaskan kepada kedua orang tuaku.</i>	200
		S.3.3.3	<i>Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.</i>	203
		S.3.3.4	<i>Hingga postingan demi postingan di Instagram Story-nya, beberapa kali mengusik keteguhanku untuk menerimanya sebagai bagian dari rumah tangga ini.</i>	203
		S.3.3.5	<i>Aku tak merasakan kehadirannya meyakinkan diriku mengenai sunnah ini. Tujuan dia ber-ta'addud, alasan dia, dan mengapa perempuan itu, aku tidak pernah mendapatkan penjelasan apapun yang membuatku bisa menerima semua keputusannya.</i>	243
		S.3.3.6	<i>Mas Aris hanya mengkondisikan aku WAJIB menerima situasi ini .</i>	243

Lampiran 3

Biografi MOMMY ASF

Mommy ASF adalah sebutan nama pena dari penulis novel *Layangan Putus* dan nama ASF diambil dari nama anak-anaknya yaitu Amar, Ar Rayan, Salman, Farizky. Nama lengkap atau nama aslinya adalah Drh. Eka Nur Prasetyawati, kini beliau menetap atau tinggal di Malang, Jawa Timur. Mommy ASF juga memiliki profesi sebagai dokter hewan dan bahkan telah memiliki klinik dokter hewan sendiri yaitu Luna Pethouse yang menawarkan steril, USG, hingga kebutuhan hewan lainnya. Mommy ASF menikah dengan Rizky Zainal yang kini terkenal sebagai seorang pendakwah. Pernikahan mereka yang harmonis telah berlangsung selama 8 tahun dan telah dikaruniai 4 putra yaitu Amar Soraya Firdaus, Ar Rayan Sabil Fariza, Ahmad Salman Farizi, Abillah Sulaiman Farizky, dan Ahmad Sultan Fatahillah. Sayangnya pernikahan tersebut tidak berjalan dengan baik, sang suami dikabarkan menikah kembali tanpa sepengetahuan Mommy ASF. Dari kisahnya tersebut Mommy ASF yang awalnya hanya iseng menulis curahan hatinya dalam media sosial (Facebook) ternyata viral dan menjadi pembicaraan warganet. Hingga pada suatu hari Mommy ASF ditawarkan untuk membukukan kisah hidupnya dan terbitlah novel *Layangan Putus* bahkan hingga menjadi Web Series